

MEMAHAMI KEMARAHAN SISWA SMA DI SEKOLAH

**Lucia Hernawati
Esthi Rahayu
Petrus Soerjowinoto**

MEMAHAMI KEMARAHAN SISWA SMA DI SEKOLAH

Penulis:

Lucia Hernawati

Esthi Rahayu

Petrus Soerjowinoto

Penerbit

Universitas Katolik Soegijapranata

2015

ISBN 978-602-8011-99-0

MEMAHAMI KEMARAHAN
SISWA SMA DI SEKOLAH

Penulis:

Lucia Hernawati
Esthi Rahayu
Petrus Soerjowinoto

Desain Cover:

Giovani Suteja

Diterbitkan Oleh :

Penerbit Universitas Katolik Soegijapranata

Jl. Pawiyatan Luhur IV/1, Bendan Dhuwur, Semarang 50234

Telp. +62 - 24 - 8441555 (Hunting) Fax.+62 - 024 - 8445265

email : penerbitan@unika.ac.id

Hak cipta ada pada penulis, isi diluar tanggung jawab penerbit
tidak diperbolehkan memproduksi sebagian atau seluruhnya
dalam bentuk apapun tanpa ijin dari penulis

PRAKATA

Tim penulis mengucapkan Puji Syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa karena dengan RahmatNya kami dapat menyelesaikan buku ini. Buku ini merupakan buku bacaan yang diperuntukkan bagi guru Bimbingan dan Konseling tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) agar dapat memberikan informasi khususnya dalam memahami siswa SMA yang memiliki kecenderungan mudah marah di sekolah.

Buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian tim penulis tahun 2015 yang menemukan bahwa kemarahan siswa SMA di sekolah dipengaruhi oleh faktor relasi yang berkualitas antara orangtua dan remaja, tekanan teman sebaya, kepribadian narsistik dan iklim sekolah. Buku ini juga dapat dibaca oleh orangtua yang memiliki anak remaja yang saat ini sedang duduk di bangku SMA, guru SMA dan pengamat pendidikan yang berkeinginan untuk memahami kemarahan siswa SMA di sekolah.

Tim penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dirjen Dikti DP2M (Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat) yang telah memberi dukungan dana mulai dari adaptasi alat ukur, penelitian hingga penyelesaian buku ini.

Semarang 31 Oktober 2015

Salam,

Tim Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KEMARAHAN SISWA DI SEKOLAH	4
A. Pengertian Kemarahan Siswa di Sekolah	4
B. Ciri-Ciri Emosi Marah	5
C. Penyebab Kemarahan	5
D. Ekspresi Emosi Marah	6
E. Aspek-Aspek Kemarahan	7
F. Dinamika Psikologis Kemarahan Siswa di Sekolah	8
G. Mengelola Kemarahan	9
BAB III RELASI YANG BERKUALITAS ANTARA ORANGTUA DAN REMAJA	11
A. Pengertian Relasi Yang Berkualitas Antara Orangtua dan Remaja.....	11
B. Komunikasi Orangtua Dengan Remaja.....	11
C. Komunikasi Interpersonal	18
D. Ikatan Sosial Orangtua Dengan Remaja	20
BAB IV TEKANAN TEMAN SEBAYA	27
A. Pengertian Teman Sebaya	27
B. Teman Sebaya Dalam Perkembangan Remaja.....	14
C. Bentuk-bentuk Hubungan Teman Sebaya.....	29
D. Area Tekanan Teman Sebaya.....	30
E. Kemunculan Tekanan Teman Sebaya.....	30
F. Cara Teman Sebaya Dalam Memberi Tekanan.....	34
G. Pengaruh Positif Dari Tekanan Teman Sebaya.....	34
H. Pengaruh Negatif Dari Tekanan Teman Sebaya	34
I. Konformitas di Dalam Teman Sebaya.....	36

	J. Ciri-ciri dan Jenis Konformitas.....	37
BAB V	KEPRIBADIAN NARSISISTIK.....	41
	A. Pengertian Kepribadian Narsistik	41
	B. Tipe Narsistik.....	41
	C. Aspek-aspek Kepribadian Narsistik.....	42
	D. Ciri-ciri Kepribadian Narsistik.....	43
	E. Kepribadian Narsistik Ditinjau Dari Jenis Kelamin..	44
	F. Kepribadian Narsistik Pada Remaja.....	45
	G. Sisi Positif dan Negatif Kepribadian Narsistik.....	47
	H. Mengapa Dapat Menjadi Narsistik ?	49
	I. Apa Yang Perlu Dilakukan Oleh Lingkungan ?.....	51
BAB VI	IKLIM SEKOLAH	52
	A. Pengertian Iklim Sekolah	52
	B. Peranan Iklim Sekolah	53
	C. Iklim Sekolah dalam Sistem	55
	D. Aspek-Aspek Iklim Sekolah	57
	E. Prinsip-prinsip Pengembangan Iklim Sekolah.....	60
BAB VII	KEMARAHAN SISWA DI SEKOLAH DAN	62
	FAKTOR-FAKTOR YANG	
	MEMPENGARUHINYA.....	
	DAFTAR PUSTAKA	65

BAB I

PENDAHULUAN

Bahasan sejarah kemarahan dimulai dari pembuatan proyeksi pada kekuatan Supranatural. Berbagai bencana yang terjadi karena ketidakpatuhan manusia untuk hidup selaras dengan alam dianggap sebagai kemarahan Roh Supranatural. Selanjutnya setelah agama-agama monetheis berkembang, semua masalah dan bencana yang dialami manusia di dunia dianggap karena kemarahan Tuhan Yang Mahaesa karena manusia tidak hidup sesuai dengan ajarannNya. Pada intinya marah dianggap sebagai hak prerogatif Tuhan.

Dalam bahasan budaya disebutkan kemarahan bukan hanya milik Tuhan tapi juga milik manusia. Kemarahan manusia terlihat di manapun di seluruh dunia. Umumnya kemarahan disebabkan oleh kekhawatiran dan keinginan balas dendam pada konflik sosial. Kemarahan menyebabkan tidak sehat mental dan kemarahan tidak pantas ditunjukkan oleh orang dewasa karena irrasional, amoral, kekenak-kanakan dan sangat memalukan. Berangkat dari konsep tersebut muncul berbagai teori tentang cara mengendalikan emosi marah manusia sejak usia dini hingga lanjut usia. Baik diajarkan secara formal di sekolah maupun secara non formal di rumah.

Sekolah idealnya berperan sebagai tempat untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan menjadi tempat pembentukan karakter yang positif bagi siswa. Salah satu karakter yang dikembangkan di sekolah adalah kemampuan mengelola kemarahan. Kemampuan ini menjadi penting karena ketidakmampuan mengelola emosi akan memungkinkan individu melakukan perilaku destruktif bagi diri sendiri maupun orang lain. Safaria dan Saputra (2009) menyebutkan ketidakmampuan siswa mengelola emosinya akan menimbulkan rasa menyesal setelah marah, dan terjalannya relasi yang tidak harmonis dengan orang lain. Dampak terburuknya adalah akan terbawanya ketidakmampuan mengelola emosi ini pada fase perkembangan yang berikutnya sehingga akan memperburuk kesehatan mental siswa. Sementara tokoh lain yang bernama Campano dan Munakata (2004) menyebutkan bahwa dampak kemarahan siswa di sekolah yang tidak terkendali adalah pencapaian nilai akademik yang rendah, penolakan teman sebaya dan munculnya *psychosomatis syndrome*. Selanjutnya kemarahan siswa yang tidak terkontrol akan menyebabkan kekerasan di sekolah.

Fakta menunjukkan bahwa tipe, intensitas dan frekuensi kemarahan siswa di sekolah-sekolah menengah atas di Semarang meningkat dari tahun ke tahun (Sukri, 2005). Semarang

adalah salah satu propinsi di Indonesia yang terletak di Jawa Tengah. Kota ini adalah kota industri yang disibukkan oleh berbagai perdagangan dan menjadi pusat pemerintahan daerah di Jawa Tengah. Jumlah penduduk di Semarang sebesar 34.977.968 orang (Badan Pusat Statistik, 2010). Sebagian besar adalah pendatang dari berbagai kota lain yang memiliki karakteristik dan nilai-nilai sosial yang sangat heterogen. Umumnya penduduk bekerja sebagai wirausahawan, pegawai di bidang swasta dan pegawai pemerintahan. Tuntutan pekerjaan di tempat kerja membuat suami dan isteri meninggalkan rumah mulai pagi hingga petang. Pendidikan formal anak dan pengembangan karakternya dipercayakan sepenuhnya pada sekolah. Sisi lain, orangtua nampak berlebihan dalam memenuhi semua kebutuhan fisik anak guna menutupi rasa bersalah karena meninggalkan anak. Misalnya membelikan *handphone* keluaran terbaru tanpa memperdulikan apakah fasilitas pada *handphone* tersebut memang diperlukan oleh anak atau tidak. Sebagai gantinya, orangtua menuntut agar anak melakukan hal yang mereka harapkan. Kemarahan akan ditunjukkan saat anak tidak melakukan apa yang mereka harapkan. Hal ini menyebabkan anak tidak berani menyampaikan pikiran dan perasaan yang negatif kepada orangtua. Kurangnya waktu bertemu membuat relasi orangtua dengan anak menjadi kurang berkualitas. Sangat jarang orangtua mengajari anak untuk membuat interpretasi positif pada berbagai pengalamannya, memahami berbagai perasaannya, dan mengekspresikannya dengan tepat. Saat anak berkembang menjadi remaja, hal seperti ini sangat berpotensi untuk menimbulkan berbagai masalah emosional dan perilaku, termasuk didalamnya kemarahan remaja di sekolah.

Agresivitas remaja yang tidak terkontrol orang tua akan berkembang pada relasi teman sebaya. Karena tanpa disadari tekanan untuk melakukan apa yang dilakukan oleh teman sebaya menjadi fenomena penting dalam upaya menjalin relasi sosial yang harmonis diantara mereka. Dalam situasi seperti ini, dapat memunculkan potensi relasi sosial yang penuh dengan agresivitas. Remaja saling mengajari tentang cara mengekspresikan kemarahan dengan agresif. Termasuk didalamnya mengekspresikan kemarahan karena adanya pengalaman yang tidak diharapkan di sekolah.

Sekolah sering tidak berdaya mengatasi semua ini karena tidak mengetahui caranya atau sama sekali tidak peduli dengan pengelolaan emosi marah siswa. Situasi yang demikian sangat berpotensi membentuk kepribadian remaja yang narsisistik. Perilaku mendominasi dan mengeksploitasi teman lain adalah karakter utamanya sehingga hal yang demikian lambat laun membentuk iklim sekolah yang tidak kondusif untuk belajar.

Hasil penelitian Hernawati tahun 2010 tentang fenomena marah siswa SMA di Semarang menunjukkan bahwa kemarahan siswa di sekolah termasuk pada kategori tinggi. Hal ini menginspirasi penulis untuk meneliti penyebab kemarahan siswa di sekolah. Selanjutnya informasi tersebut akan sangat bermanfaat untuk membuat intervensi dalam upaya membantu siswa mengelola kemarahan yang terstimulasi dari berbagai pengalaman yang membuatnya tertekan, kecewa.

Buku ini dibuat berdasarkan hasil penelitian tim peneliti (2015) bahwa kemarahan siswa di sekolah dipengaruhi kualitas relasi orangtua dan remaja, tekanan teman sebaya, kepribadian narsistik dan iklim sekolah. Adapun deskripsi masing-masing variabel terdapat pada bab-bab berikut ini.

BAB II

KEMARAHAN SISWA DI SEKOLAH

A. Pengertian Kemarahan Siswa di Sekolah

Chaplin (2002) menjelaskan bahwa kemarahan di sekolah adalah reaksi emosional akut yang dirasakan oleh siswa karena ditimbulkan oleh sejumlah situasi yang merangsang, termasuk ancaman, agresi lahiriah, pengekangan diri, serangan lisan, kekecewaan atau frustrasi dari pengalaman yang dialami siswa di sekolah. Tokoh lain yang bernama Safaria dan Saputra (2009) menyebutkan bahwa ekspresi emosi marah siswa di sekolah merupakan upaya mengkomunikasikan status perasaannya ketika dalam kondisi marah dan bagaimana merespon emosi marah yang dirasakannya, baik dengan cara menekannya, mengungkapkannya ke luar ataupun mampu mengontrol perasaan marah yang dirasakan. Furlong dan Smith (2006) menjelaskan bahwa kemarahan siswa di sekolah adalah reaksi emosional akut yang ditimbulkan oleh sejumlah situasi menstimulasi yang dialami siswa di sekolah. Potegal, dkk (2010) menyampaikan bahwa kemarahan siswa sebagai usaha untuk beradaptasi pada situasi yang dialaminya di sekolah sehingga merupakan *problem solving* yang dipilihnya. Sementara Kemp dan Strongman (dalam Potegal, dkk, 2010) menyebutkan bahwa kemarahan siswa di sekolah adalah rasa berang yang tinggi dalam sebuah situasi sulit dan bertujuan untuk mencapai kesenangan dan menghindari rasa yang tidak menyenangkan. Tokoh lain yang bernama Seneca (dalam Potegal, dkk, 2010) mengatakan bahwa kemarahan siswa di sekolah harus dikelola dengan rasio, motivasi internal dan kontrol diri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemarahan di sekolah adalah ekspresi emosi marah siswa di sekolah berupa upaya untuk mengkomunikasikan status perasaannya ketika dalam kondisi adanya ancaman, agresi lahiriah, pengekangan diri, serangan lisan, kekecewaan atau frustrasi dari pengalaman yang dialami siswa di sekolah dan sekaligus sebagai usaha untuk beradaptasi pada situasi yang dialaminya di sekolah sehingga merupakan *problem solving* yang harus dikelola dengan rasio, motivasi internal dan kontrol diri.

B. Ciri-Ciri Emosi Marah

Safaria dan Saputra (2009) mengemukakan ciri ciri orang marah adalah:

1. Ciri pada wajah.

Yaitu: warna kulit berubah menjadi kuning pucat, tubuh terutama pada ujung-ujung jari bergetar keras, timbul buih pada sudut mulut, bola mata memerah, hidung kembang kempis, gerakan menjadi tidak terkendali, serta terjadi perubahan-perubahan lain pada fisik.

2. Ciri pada lidah.

Yaitu: meluncurnya makian, celaan, kata-kata yang menyakitkan, dan ucapan-ucapan keji yang membuat orang berakal sehat merasa risih untuk mendengarnya.

3. Ciri pada anggota tubuh..

Yaitu: munculnya keinginan untuk memukul, melukai, merobek, bahkan membunuh. Jika amarah tersebut tidak terlampiaskan pada orang yang dimarahinya, kekesalannya akan berbalik pada dirinya sendiri.

4. Ciri pada hati.

Yaitu: munculnya rasa benci, dendam dan dengki, menyembunyikan keburukan, merasa gembira dalam dukanya serta merasa sedih atas kegembiraannya, memutuskan hubungan, dan menjelek-jelekkannya.

Potegal, dkk (2010) menyebutkan bahwa ciri-ciri individu yang sedang marah adalah tekanan darah meninggi, menarik diri dari lingkungan sosial sekitar serta aliran darah ke wajah semakin banyak dan cepat sehingga tampak individu yang sedang marah berperilaku tidak terkontrol, emosional, egosentris, mata cenderung mendelik, bibir dan gigi mengetat.

C. Penyebab Kemarahan

Penyebab kemarahan berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa. Purwanto dan Mulyono (2006) menyebutkan bahwa penyebab kemarahan adalah sebagai berikut:

1. Faktor fisik

a. Kelelahan yang berlebihan

Misalnya kelelahan yang dialami siswa karena banyaknya pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru, disamping masih harus menyiapkan diri mengikuti beberapa tes

dalam satu hari membuat siswa merasa lelah fisik dan mental. Dalam kondisi seperti ini siswa menjadi mudah marah.

b. Zat-zat tertentu yang dapat menyebabkan marah.

Misalnya jika otak kurang mendapat zat asam membuat individu menjadi mudah marah.

c. Hormon kelamin juga mempengaruhi kemarahan.

Siswa perempuan yang akan menstruasi akan mengalami PMS (*Pre Menstrual Syndrome*). Salah satu gejalanya adalah menjadi mudah marah.

2. Faktor psikis

Kemarahan erat kaitannya dengan *self-concept* yang salah. Cara pandang pada diri sendiri yang melebihi kenyataan yang ada menimbulkan rasa sombong. Siswa yang sombong menuntut banyak pujian bagi dirinya. Jika yang diharapkan tidak terpenuhi maka ia akan marah. Demikian pula penilaian diri yang kurang dari kenyataan yang ada membuat timbulnya rasa rendah diri. Siswa yang demikian akan mudah sekali tersinggung karena segala sesuatu dinilai sebagai yang merendharkannya. Akibatnya menjadi mudah marah.

Tokoh lain yang bernama Kerr dan Statin (2000) menyebutkan bahwa relasi orangtua dengan anak yang tidak berkualitas membuat anak menjadi mudah marah.

Bagi Kim, Hetherington, dan Reis (2009) adanya tekanan teman sebayalah menyebabkan siswa menjadi mudah marah. Tekanan dari teman sebaya membuat siswa tidak mampu membuat *coping* yang positif saat pengalaman yang tidak menyenangkan dialami.

Dalam relasi sosial, remaja yang memiliki kepribadian narsisistik sering menimbulkan kemarahan bagi orang lain karena ia hanya mengekspresikan kebanggaan diri namun ia tidak memberi perhatian kepada orang lain (Barry dan Malkin, 2010). Iklim sekolah yang tidak kondusif untuk belajar juga membuat siswa menjadi mudah marah (Wilson, 2004).

D. Ekspresi Emosi Marah

Spielberger (dalam Safaria dan Saputra, 2009) menyebutkan bahwa terdapat tiga macam ekspresi kemarahan individu:

1. *Anger in*

Pengungkapan emosi marah yang dirasakan individu, cenderung ditekan ke dalam dirinya tanpa mengekspresikannya keluar. Misalnya ketika sedang marah, seseorang lebih memilih diam dan tidak mau menceritakannya pada siapa pun atau tidak menegur orang yang membuatnya marah. Kondisi seperti ini bila berkepanjangan akan memberi dampak negatif bagi diri sendiri dan mengganggu kenyamanannya saat berinteraksi dengan orang yang membuatnya merasa marah.

2. *Anger out*

Ekspresi kemarahan ditunjukkan keluar sehingga dapat diamati oleh orang lain. Misalnya berkata-kata kasar, memukul, menampar secara agresif. Ekspresi *anger out* ini dilakukan karena ketidakmampuan individu mengekspresikan emosinya secara konstruktif dan asertif

3. *Anger control*

Kemampuan individu untuk bisa mengontrol atau melihat sisi positif dari permasalahan yang dihadapi dan berusaha konsisten menjaga sikap positif walau menghadapi situasi yang buruk. Misalnya mencari solusi yang baik atau tepat ketika menghadapi suatu persoalan agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

E. Aspek-Aspek Kemarahan

Furlong dan Smith (2006) menyebutkan bahwa aspek-aspek pembentuk kemarahan adalah:

1. *Anger Experience*

Adanya pengalaman yang tidak diinginkan dan memicu kemarahan

2. *Hostility*

Rasa permusuhan sebagai dampak kemarahan

3. *Destructive expression*

Kemarahan yang diekspresikan secara negatif

4. *Positive coping*

Coping yang positif saat mengalami pengalaman yang tidak dikehendaki

Kemarahan siswa di sekolah dimulai dengan pengalaman yang membuatnya marah, seperti misalnya berbagai tekanan, agresivitas fisik dan verbal, kekecewaan serta frustrasi yang dialami siswa di sekolah. Selanjutnya menimbulkan perasaan bermusuhan. Dalam

mengatasi kemarahan dan perasaan bermusuhan, ada dua kemungkinan yang dilakukan oleh siswa, yaitu:

1. *Positive coping*

Yaitu berupa pemikiran rasional yang positif dan mampu membuatnya tenang dan berpikir obyektif sehingga memungkinkannya untuk tenang dan meredakan kemarahannya.

2. *Destructive expression*

Yaitu berupa pemikiran negatif atas pengalaman yang membuatnya marah dan sering membuatnya tidak lagi mampu berpikir rasional sehingga kemarahannya semakin memuncak dan diekspresikan dengan cara yang destruktif.

F. Dinamika Psikologis Kemarahan Siswa Di Sekolah

Emosi marah merupakan respon individu yang dibawa sejak lahir dan akan ditunjukkan saat berada dalam situasi yang membuatnya frustrasi atau adanya pengalaman kekerasan. Hal ini terlihat pada bayi yang berumur enam bulan sudah mampu mengekspresikan kemarahannya ketika keinginannya tidak dipenuhi. Selain itu pada umumnya emosi marah juga merupakan signal untuk mempertahankan diri dari pelecehan dan perampasan hak individu. Emosi marah bisa bersifat protektif, konstruktif, tetapi juga bisa menjadi destruktif. Manusia tidak bisa menghilangkan emosi marah yang dimilikinya namun bisa mengendalikannya dan menggunakannya untuk tujuan yang konstruktif.

Dalam setting sekolah, seorang siswa dalam proses pembelajaran di sekolah secara keseluruhan akan berinteraksi dengan teman di kelas, kakak kelas, guru, dan tenaga kependidikan. Dalam situasi yang kondusif, komunikasi akan berjalan dua arah. Ada kalanya dalam berinteraksi sosial dengan siswa lain atau guru atau tenaga kependidikan, seorang siswa merasa dirinya dalam situasi terancam, terkekang, mendapat serangan lisan yang membuatnya kecewa atau frustrasi. Ia merasa tersakiti dan tak ingin membiarkan hal ini terlewatkan begitu saja. Ia memutuskan ingin marah untuk menunjukkan ketidaksetujuan pada pengalaman yang menimpanya.

Saat ingin mengekspresikan kemarahan, siswa mempertimbangkan terlebih dahulu siapa orang yang telah membuatnya marah. Jika orang tersebut dianggap memiliki hirarki sosial lebih tinggi, misalnya kakak kelas, guru, atau tenaga kependidikan maka kemarahan

diekspresikan dengan cara *anger in* (dipendam dalam diri). Hal ini dilakukan karena budaya menyebutkan bahwa marah adalah ekspresi emosi yang tidak sopan. Apalagi marah dengan orang yang lebih tua. Bila pihak yang membuatnya marah memiliki hirarki sosial yang lebih rendah maka kemarahan diekspresikan dengan *anger out* (kemarahan diekspresikan keluar pada pihak yang membuatnya marah). Ekspresi mata mendelik, alis terangkat, bibir dan gigi mengetat, kata-kata emosional tidak terkontrol akan melengkapi kemarahan tersebut.

Selanjutnya ekspresi *anger in* maupun *anger out* akan menyurut atau semakin meningkat intensitas kemarahannya tergantung pada respon pihak yang dimarahi. Bila respon menenangkan atau diam maka kemarahan menyurut. Bila respon semakin marah maka kemarahan akan semakin memuncak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemarahan adalah sebuah proses yang dapat segera diakhiri namun juga dapat diperpanjang hingga aksi brutal dimunculkan.

G. Mengelola Kemarahan

Sanborn (dalam Safaria dan Saputra, 2009) menyebutkan terdapat empat langkah dalam mengelola emosi marah yaitu:

1. Menerima perasaan marah

Menerima perasaan marah, tidak menolak atau menutupinya. Katakan kepada diri sendiri :”saya sedang marah, lalu tindakan positif apa yang harus saya lakukan?. Saya menerima rasa marah ini sebagai sesuatu yang wajar, yang harus saya rasakan.”

2. Menggali sumber marah

Dapatkan sumber emosinya. Jika sumbernya adalah sesuatu yang dikatakan oleh orang lain maka tanyakan kepada diri sendiri mengapa kata-kata tersebut membuat marah. Jika sumbernya sesuatu yang dilakukan atau tidak dilakukan oleh orang, cari alasan mengapa hal tersebut membuat kita marah.

3. Mengekspresikan perasaan marah secara tepat

Cara yang paling efektif untuk mengelola kemarahan adalah dengan mengungkapkannya dan mengkomunikasikannya secara verbal dan asertif. Jika marah pada tindakan seseorang, cukup katakan bahwa kita marah dengan apa yang dilakukan olehnya. Misalnya kita dapat mengatakannya “saya kesal dengan tindakanmu yang menuduh tanpa bukti”. Sebaiknya tidak sering merepresikan emosi marah di dalam diri

hingga menjadi pola maladaptif yang kaku dan tidak fleksibel. Kemarahan yang dipendam dapat menjadi bom waktu, yang sewaktu-waktu nanti dapat meledak dan tak dapat dikendalikan sehingga menjadi amuk.. Jika kita yakin pengekspresian kemarahan kita akan berpotensi meledak-ledak hingga mungkin menimbulkan rasa permusuhan, pertama-tama tenangkan diri terlebih dahulu. Ambil napas dalam-dalam, tahan selama 10 detik, dan keluarkan. Atau jalan-jalan sejenak. Ketika kita khawatir terjadi keretakan dalam pola hubungan dengan teman sekelas, guru atau tenaga kependidikan maka salurkan kekhawatiran tersebut dengan menonton TV, membicarakannya dengan teman atau guru BK, berpikir positif dan berusaha menyelesaikan masalah

4. Melupakan masalah yang membuat marah.

Setelah perasaan marah disampaikan kepada seseorang yang membuat marah lalu lupakan masalah tersebut. Berubah menjadi lebih baik atau tidak sikap dia, tidak menjadi soal, yang penting kita telah mengekspresikan dan mengkomunikasikan kemarahan secara sehat dan asertif.

Berdasarkan empat langkah diatas dapat disimpulkan: terimalah, galilah, ekspresikan, dan lupakan.

Aliran rasionalisme memiliki cara lain dalam mengelola emosi marah. Corey (2013) menyebutkan bahwa aliran ini mempunyai asumsi bahwa ada pengalaman yang menjengkelkan. Selanjutnya pengalaman tersebut diinterpretasikan secara negatif sehingga menimbulkan perasaan yang negatif. Contohnya seorang siswa dipanggil “gendut” ditengah kerumunan teman-temannya. Panggilan ini dianggap secara sengaja ingin mempermalukan dirinya di depan teman-teman. Selanjutnya siswa ini marah. Intinya perasaan marah karena interpretasi negatif pada pengalaman yang dialami. Misalnya siswa tersebut menganggap panggilan “gendut” adalah panggilan kesayangan (interpretasi positif) maka dia akan tersenyum dengan hati senang (emosi positif)

Aliran rasionalisme menyebutkan cara mengelola kemarahan:

1. Berupaya membuat interpretasi positif atas berbagai kejadian yang dialami
2. Berupaya selalu memiliki emosi yang positif

BAB III

RELASI YANG BERKUALITAS

ANTARA ORANGTUA DAN REMAJA

A. Pengertian Relasi Yang Berkualitas Antara Orangtua dan Remaja

Pengertian dari relasi yang berkualitas antara orangtua dan remaja adalah hubungan antara orangtua dengan anak/remajanya yang ditandai adanya komunikasi dua arah. Dalam relasi orangtua dengan remaja yang berkualitas memungkinkan terjadinya keterbukaan kedua arah. Hal ini membuat remaja mau menceritakan perasaan dan emosinya dalam aktivitas sehari-hari kepada orangtua dan selanjutnya orangtua dapat mengajari anak untuk mengelola emosi dan mengekspresikan emosinya dengan tepat. Dalam relasi tersebut, orangtua mengajari anak memahami emosinya dan reaksi orang lain terhadap emosi mereka. Demikian pula orangtua mengajari cara membuat interpretasi positif pada pengalaman yang tidak diharapkan dan pilihan perilaku yang akan ditunjukkan sebagai reaksi (Kerr dan Stattin, 2000). Pengertian lain, relasi yang berkualitas antara orangtua dengan remaja adalah suatu konstruksi relasi yang didalamnya terdapat *emotional climate* (Quigley, Jaycox dan MacCaffrey, 2006). Remaja yang memiliki relasi positif dengan orangtua akan menggalang komunikasi dua arah, remaja akan menceritakan aktivitasnya sehari-hari pada orangtua demikian pula menceritakan pikiran dan perasaannya (Vitaro, Brenden & Trembley, 2000).

Jadi dapat disimpulkan bahwa relasi yang berkualitas antara orangtua dan remaja adalah suatu komunikasi dua arah yang didalamnya terdapat *emotional climate*.

B. Komunikasi Orangtua Dengan Remaja

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pikiran melalui bahasa, pembicaraan, mendengar, gerak tubuh atau ungkapan emosi (Fatonah dan Irawan, 2002). Menurut Direktorat Pengembangan Ketahanan Keluarga Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional tahun 2009, dalam usaha membangun komunikasi yang harmonis antara orangtua dengan remaja, hal yang biasa terjadi adalah:

1. Orangtua lebih banyak berbicara daripada mendengar.
2. Orangtua merasa tahu lebih banyak daripada anak.

3. Orangtua cenderung memberi arahan dan nasehat.
4. Orangtua tidak berusaha untuk mendengar dahulu yang sebenarnya terjadi.
5. Orangtua tidak memberi kesempatan remaja mengemukakan pendapat.
6. Orangtua tidak mencoba menerima dan memahami kenyataan.
7. Orangtua merasa putus asa dan marah-marah karena putus asa.

Jika hal ini terjadi, maka komunikasi yang harmonis sulit untuk diwujudkan diantara mereka. Oleh karena itu, yang harus dilakukan oleh orangtua adalah:

1. Mendengar supaya remaja bersedia untuk berbicara.

Sebaiknya orangtua tidak memotong pembicaraan ketika anak sedang mengungkapkan pendapatnya. Ketika anak sudah berhenti berbicara, orangtua jangan langsung merespon atau menanggapi. Berilah jeda beberapa menit. Hal ini bertujuan agar orangtua bisa lebih tenang dalam menanggapi pendapat remaja.

2. Menerima perasaan remaja.

Baik perasaan negatif (misal: mudah tersinggung, mudah marah, mudah bosan) maupun positif (misal: berani menyampaikan gagasan, yakin pada kemampuan).

3. Bicara dengan anak remaja supaya didengar.

Orangtua mengajak bicara anak remaja agar apa yang akan disampaikan oleh orangtua kepada anak, didengar oleh anak.

4. Bijaksana dan arif dalam mengambil keputusan.

Dalam mengambil keputusan, hindari perilaku terburu-buru.

5. Mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimiliki orangtua.

Tutupi kekurangan diri dan tingkatkan kelebihan agar orangtua mampu berkomunikasi dengan remaja. Hal ini bertujuan agar orangtua mempunyai rasa percaya diri ketika berkomunikasi dengan remaja.

Fatonah dan Irawan (2002) menyebutkan orangtua perlu melakukan komunikasi dengan remaja secara efektif. Adapun tujuannya seperti yang tertera di bawah ini

1. Membangun hubungan yang harmonis dengan remaja.
2. Membentuk suasana keterbukaan dan mendengar.
3. Membuat remaja mau bicara pada saat mereka menghadapi masalah.
4. Membuat remaja mau mendengar dan menghargai orangtua dan orang dewasa.
5. Membantu remaja menyelesaikan masalah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2014) menemukan bahwa situasi psikologis keluarga yang dapat membangun keterbukaan diri pada remaja adalah situasi yang tenang. Bentuk-bentuk keterbukaan diri remaja adalah diskusi dan musyawarah, meliputi hal-hal yang terkait dengan sekolah, teman, kegiatan keseharian, kesulitan-kesulitan yang dihadapi, dan agama, karir, serta minat.

Hasil penelitian Wardyaningrum (2013) menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Waktu komunikasi

Waktu yang paling sering digunakan oleh orang tua untuk berkomunikasi dengan anak adalah pada malam hari. Bagi remaja yang kedua orang tuanya bekerja, umumnya orangtua pulang bekerja pada malam hari, dan melewati waktu magrib sehingga waktu berkomunikasi dilakukan oleh orangtua sambil menyaksikan tayangan televisi. Bagi remaja yang ibunya tidak bekerja, maka remaja memiliki waktu lebih banyak untuk berkomunikasi dengan ibu daripada ayah, dan komunikasi dilakukan lebih banyak pada siang atau sore hari sepulang dari sekolah. Hampir semua informan beranggapan bahwa ibu lebih sering melakukan percakapan dibandingkan ayah. Komunikasi antara remaja dan orang tua, biasanya bukan saja membicarakan tentang aktivitas remaja saja, namun sebaliknya orang tua membicarakan tentang kegiatan atau permasalahan orang tua.

2. Konflik

Semua konflik yang dihadapi oleh remaja dengan orang tua seputar masalah aktivitas remaja sehari-hari seperti tentang kegiatan belajar remaja, disiplin sekolah, hubungan dengan saudara kandung, aktivitas remaja bersama teman yang ingin keluar malam. Bagi remaja sendiri banyak yang menyadari bahwa konflik tersebut timbul akibat ulah mereka yang tidak patuh, tidak disiplin, salah memilih teman bergaul, konflik remaja dengan saudara kandung dan sebagainya. Remaja menyadari hal ini sebagai bentuk ketidakdisiplinan mereka atau penegakan peraturan di keluarga. Persoalan remaja terkait dengan teman dekat atau pacar cenderung jarang dibahas dengan orangtua, karena sebagian besar orang tua tidak memberikan pernyataan setuju jika anak-anaknya berpacaran. Orangtua hanya menanyakan hal-hal yang standar seperti tentang pacar-pacar mereka atau bahkan tidak menanyakan sama sekali. Disisi lain remaja juga merasa segan mengangkat topik tentang pacar atau teman dekat dengan orang tua.

3. Penyelesaian konflik

a. Pendekatan percakapan remaja

Keluarga yang menggunakan pendekatan percakapan remaja cenderung menyatakan kepuasan terhadap cara orang tua menyelesaikan konflik. Orangtua memberikan kesempatan remaja untuk mengemukakan pendapat dan berargumentasi. Remaja merasa kesempatan untuk mengemukakan pendapat juga berarti sebuah bentuk penerimaan orangtua terhadap anak. Meskipun remaja memahami bahwa kondisi percakapan yang mengandung unsur argumentasi akan sering terulang antara orangtua dan remaja, namun remaja cukup menyadari bahwa orangtua melakukan hal yang benar dan bagi kepentingan anak. Remaja memahami pada batas mana orangtua akan menerima pendapat mereka dan pada batas mana orangtuanya akan tidak setuju dengan tindakan yang dilakukan oleh remaja selaku anak. Tidak semua pasangan orangtua menggunakan orientasi percakapan. Jika anak merasa salah satu dari orangtuanya lebih dominan dan menggunakan orientasi kepatuhan maka anak akan memilih orangtua yang satu (bisa ayah atau ibu) yang dianggap lebih berorientasi pada percakapan. Remaja sangat memperhatikan hal ini dan mereka akan mencari solusi atau mendekati orangtua yang menggunakan orientasi percakapan. Dengan orangtua yang menggunakan orientasi percakapan anak lebih merasa mudah untuk diterima, dipahami, diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan memiliki argument yang berbeda dengan orangtua. Sisi lain, remaja juga memahami jika pada hal-hal tertentu orangtuanya tidak dapat mentolerir tindakan mereka misalnya untuk tindakan kriminal. Dalam riantasi percakapan remaja juga dapat memahami bahwa terdapat jenis konflik yang ringan maupun yang lebih berat sehingga bentuk penyelesaiannya juga berbedabeda. Jika pada konflik yang ringan maka orangtua tidak akan membahas terlalu dalam dan konflik dianggap selesai begitu saja.

b. Orientasi kepatuhan

Dalam keluarga yang cenderung menggunakan orientasi kepatuhan, remaja merasa kurang diberi kesempatan untuk menyampaikan keinginan, menyampaikan pendapat, mengungkapkan ketidaksetujuan, atau memiliki pilihan lain yang berbeda dengan pilihan orangtuanya. Dalam kondisi komunikasi yang demikian konflik yang terjadi seringkali bersifat terpendam, bahkan remaja pun enggan mengemukakan konflik yang dirasakan. Akhirnya remaja cenderung menjalin kedekatan dengan orang lain sebagai

teman berbicara. Umumnya pilihan remaja jatuh pada orang-orang yang bukan merupakan anggota keluarga inti. Sebagian besar remaja pada keluarga yang menyelesaikan konflik dengan orientasi kepatuhan merasa lebih nyaman berkomunikasi dengan teman-teman sebaya sekaligus teman bermain, pacar atau teman dekat atau orang dewasa lainnya seperti orangtua pacar. Pihak-pihak ini dirasakan oleh remaja dapat memahami apa yang menjadi keresahan remaja meskipun tidak selalu memberikan solusi bagi persoalan yang dialami oleh remaja. Berkomunikasi dengan teman dianggap oleh remaja lebih nyaman karena tidak khawatir salah dalam mengemukakan pendapat, hal ini berbeda jika berkomunikasi dengan orangtua. Sebagian remaja bahkan beranggapan bahwa sebagai anak mereka hanya berhak untuk mendengarkan pendapat orangtuanya, sehingga mereka malas untuk berargumentasi, enggan menyatakan rasa tidak suka atau tidak setuju terhadap pendapat orangtua. Mereka merasa bahwa dalam beberapa hal konflik dirasakan belum selesai karena tidak adanya kesepakatan antara remaja dan orangtua, atau remaja merasa orangtua membiarkan masalah yang terjadi berlalu begitu saja tanpa ada penyelesaian.

Menurut Rizal, gaya komunikasi antara orangtua dengan anak (remaja) adalah (Felicia, 2010):

1. *Hard Bargainer*

Tipe ini adalah orang tua yang mendidik anaknya dengan keras. Keras dalam artian bertindak otoriter terhadap segala peraturan di rumah, merasa pendapatnya paling benar, sulit menerima masukan dari anggota keluarga lain terutama dari anak-anak. Orang tua hanya akan menerima masukan jika disertai argumentasi yang kuat. Orang tua tipe ini juga senang memberi hukuman jika anak melakukan kesalahan dan suka mengancam anak agar mereka tidak melakukan perbuatan negatif. Kelebihan dari gaya ini ada sebuah keputusan pasti dan tegas sehingga aturan di rumah bisa ditegakkan dengan baik. Selain itu pendidikan yang keras juga memacu anak melatih pola pikir dalam mengutarakan pendapat dan alasan karena orang tuanya adalah tipe yang sulit diyakinkan. Dengan berpikir logis maka anak akan terlatih untuk kreatif, menjadi negosiator handal dengan alasan logisnya. Akan tetapi gaya ini juga memberi dampak buruk karena anak merasa terkekang dalam peraturan ketat. Sehingga anak tidak memiliki kebebasan, jika terlalu keras maka daya kreativitas akan terpasung dan memicu anak untuk membangkang orang tua dan membuat hubungan tidak harmonis.

2. *Collaborator*

Orang tua dalam mendidik akan menekankan nilai kerjasama untuk mencapai tujuan keluarga. Seperti musyawarah di dalam keluarga sebelum memutuskan sesuatu. Di dalam keluarga juga ada sikap terbuka dengan masalah yang dihadapi, melakukan pertimbangan-pertimbangan agar masalah bisa diatasi dengan diskusi bersama. Sisi positif dari gaya ini anak menjadi sosok yang hangat dan terbuka terhadap anggota keluarga lain terutama jika sedang menghadapi masalah. Antara orang tua dan anak akan terjalin komunikasi dengan baik, hubungan kekeluargaan juga baik serta anak merasa dihargai pendapatnya. Gaya ini juga memiliki sisi negatif yakni jika orang tua kurang pengawasan maka anak akan lepas kendali, selain itu butuh waktu banyak dan energi yang besar saat mendiskusikan sesuatu. Dengan gaya ini bisa juga orang tua dianggap tidak tegas dan keputusan diambil cenderung lambat. Menggunakan gaya ini orang tua harus patuh pada pendirian, memberikan kebebasan pada anak namun tetap mengikuti aturan keluarga yang berlaku.

3. *Conflict Avoider*

Orang tua lebih suka menghindari adanya konflik dengan anak. Jika anak memiliki kesalahan, orang tua enggan menegur atau menasihati karena takut anaknya marah dan kecewa. Orang tua bersikap cuek, sedikit bicara, tidak banyak aturan dan terkesan membebaskan anak melakukan apa saja. Menggunakan gaya ini membuat anak bebas mengekspresikan dirinya, hubungannya dengan orang tua juga harmonis. Namun jika dibiarkan saja anak akan menjauh dengan orang tua, perilaku anak menjadi liar, tidak bisa belajar dari kesalahan dan tidak mampu membedakan yang baik dan buruk. Dampak terburuk adalah anak tumbuh menjadi egois dan tidak mau mengalah dengan sesamanya.

4. *Accommodator*

Orang tua berusaha mengakomodasi memanjakan dan menyesuaikan keinginan anak. Memberikan kebebasan anak untuk berkreasi dan bereksperimen, serta cenderung tidak menerapkan kedisiplinan. Orang tua bersikap fleksibel, *easy going* dan lebih mengarah pada *conflict avoider* karena menghindari masalah dengan anak sebab hubungan lebih penting dari masalah itu sendiri. Orang tua dengan gaya komunikasi seperti ini membuat daya kreativitas anak tergali secara optimal, anak merasa didengarkan keinginannya dan berani mengungkapkan pendapat. Namun gaya ini juga

menjadikan anak liar sebab merasa selalu dimanjakan. Anak tumbuh tanpa aturan, tidak mampu bernegosiasi kadang tidak pernah terlatih adu argumentasi. Kesimpulannya, orang tua perlu jeli menggunakan salah satu dari keempat gaya komunikasi tersebut dengan menyesuaikan karakter anak itu sendiri.

Hubungan yang baik dengan orangtua menyebabkan remaja merasa nyaman dalam menjalin komunikasi dengan orangtua tentang hal-hal yang baik maupun buruk. Remaja menjadi mampu menentukan hal yang baik dan bermanfaat bagi dirinya sehingga tidak mudah terpengaruh tekanan negatif teman sebaya (Soetjiningsih, 2010). Orangtua yang menerapkan komunikasi yang terbuka, selalu melibatkan anak-anaknya dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh keluarga, dan menerapkan disiplin secara konsisten akan menghindarkan anak-anaknya dari perilaku bullying di sekolah. Komunikasi antara remaja dengan orangtua adalah komunikasi yang terjadi diantara orangtua dengan anak-anaknya dalam berbagai hal sebagai sarana bertukar pikiran, mensosialisasikan nilai-nilai kepribadian orangtua kepada anaknya, dan penyampaian segala persoalan atau keluhan dari anak kepada kedua orang tuanya. Kualitas hubungan dan komunikasi interpersonal anak remaja dengan orangtuanya akan sangat mempengaruhi kehidupan remaja tersebut di masa yang akan datang. Semakin baik komunikasi yang dibangun antara orangtua dan remaja maka akan semakin menghindarkan remaja dari perilaku *bullying*. Anak remaja yang melakukan perilaku *bullying* di sekolah biasanya berasal dari keluarga yang sangat rendah perhatiannya dan membangun komunikasi yang tertutup (Usman, 2013).

Menurut Guzman dalam Savage (2009) hal yang perlu diperhatikan oleh orangtua adalah

1. Komunikasi

Ketika hubungan (komunikasi) sudah terjalin antara remaja dengan orangtua, jangan sampai hubungan tersebut dirusak oleh hubungan antara remaja dengan teman sebayanya. Saat melihat remaja banyak dipengaruhi oleh teman sebaya, orangtua diharapkan terus menerus memberikan pengaruh kepada kehidupan remaja. Hal ini bertujuan agar agar remaja tidak mudah dipengaruhi oleh teman sebaya.

2. Konflik

Ketika ada konflik antara orangtua dengan remaja, yang biasanya muncul pada remaja awal. Orangtua tetap harus berperan dalam proses pengambilan keputusan dan komunikasi antara mereka pun juga harus tetap berjalan.

C. Komunikasi Interpersonal

Menurut De Vito dalam Wiendijarti (2011), kesalah pahaman yang sering terjadi di dalam komunikasi interpersonal, disebabkan oleh gangguan:

1. Gangguan fisik.

Biasanya berasal dari luar dan mengganggu transmisi fisik pesan seperti kegaduhan, interupsi, dan sebagainya.

2. Gangguan psikologis.

Hambatan Psikologi terjadi karena faktor kecemasan yang diakibatkan komunikasi tidak berjalan baik dikarenakan perbedaan persepsi antara orang tua dan anak. Tentang pola asuh yang diterapkan orang tua tidak bisa diterima oleh anak. Kemudian kecemasan komunikasi tidak lancar karena terjadi kesenjangan antara anak dan orang tua karena kebutuhan tidak terpenuhi oleh karena faktor ekonomi. Jadi gangguan ini timbul karena perbedaan gagasan dan penilaian subjektif di antara orang yang terlibat dalam komunikasi, seperti emosi, perbedaan nilai-nilai, sikap, status.

3. Gangguan semantik.

Hambatan Semantik terjadi karena karakteristik orang tua dalam menyampaikan pesan kurang efektif disebabkan faktor kecepatan dalam berbicara. Hal ini membuat komunikasi berjalan kurang baik. terjadi kesalah pemahaman serta mempengaruhi emosional anak. Selain itu, gangguan ini terjadi karena kata-kata atau simbol yang digunakan dalam berkomunikasi memiliki arti ganda sehingga penerima gagal menangkap maksud dari pengirim pesan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh Chairani, dkk (2009) terhadap siswa kelas XI SMA Kolombo Sleman, diketahui bahwa kendala remaja dalam berkomunikasi dengan orang tua dan guru adalah:

1. Anak memiliki sifat tertutup, sehingga sulit diajak berkomunikasi
2. Anak menjelaskan secara berbelit-belit (tidak jujur) seolah-olah menutupi sesuatu
3. Perbedaan pendapat antara orang tua dengan anak serta guru dengan siswa

4. Anak tidak fokus dan tidak mendengarkan dengan baik ketika ditegur dan dinasehati;
5. Anak melawan dan membantah ketika diperingatkan dan dinasehati;
6. Anak tidak patuh ketika dinasehati;
7. Anak berusaha melarikan diri ketika akan ditegur dan dinasehati;
8. Kurangnya intensitas pertemuan antara orang tua dengan anak
9. Orang tua dan guru kurang tegas atau bahkan terlalu emosional

De Vito dalam Wiendijarti (2011) menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal dapat dikatakan berhasil apabila ada kesiapan dari pihak-pihak yang terlibat untuk saling mendengarkan, saling menerima, adanya keterbukaan, kepekaan dalam membaca bahasa tubuh serta adanya umpan balik. Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif jika terdapat beberapa hal seperti yang tertera di bawah ini:

1. Keterbukaan

Yaitu adanya keinginan untuk membuka diri dengan orang lain untuk berinteraksi serta adanya keinginan untuk memberikan tanggapan sejujurjujurnya terhadap setiap stimulus yang diterima.

2. Empati

Yaitu adanya usaha masing-masing pihak untuk merasakan juga apa yang sedang dirasakan orang lain, dalam upaya untuk melakukan pemahaman terhadap orang lain.

3. Dukungan

Yaitu berupa ungkapan non verbal, yang meliputi *descriptiveness*; dipahami sebagai lingkungan yang tidak mengevaluasi, sehingga orang bebas untuk mengungkapkan perasaannya, *spontanity*; sebagai kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara spontan dan mempunyai pandangan yang berorientasi ke depan, serta profesionalisme; kemampuan untuk berpikir secara terbuka, dan kesediaan untuk mengubah diri apabila perubahan itu dipandang perlu.

4. Kepositifan

Yaitu adanya sikap positif dan menghargai orang lain, sehingga seseorang mampu menghargaidirinya sendiri secara positif.

5. Kesamaan

Yaitu adanya kesamaan pengalaman serta adanya kesamaan dalam percakapan di antara para pelaku komunikasi, dapat mencegah terjadinya kesalahpahaman ataupun konflik.

Menurut Rakhmat dalam Indriyati (2007), faktor-faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal dalam komunikasi interpersonal adalah:

1. Percaya

Percaya disini merupakan faktor yang paling penting sejauh mana percaya kepada orang lain dipengaruhi oleh faktor personal dan situasional. Dengan adanya percaya dapat meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka hubungan komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi.

2. Sikap suportif.

Adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi seseorang bersikap defensif apabila tidak menerima, tidak jujur, tidak empatis. Dengan sikap defensif komunikasi interpersonal akan gagal.

3. Sikap terbuka

Dengan sikap percaya dan sikap suportif, sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan yang paling penting yaitu saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal.

D. Ikatan Sosial Orangtua Dengan Remaja

Menurut Hirschi (dalam Sabir dan Cecelia, 2007), kenakalan (*delinquency*) adalah hasil dari ikatan sosial yang lemah. Jika ikatan lemah, seseorang kurang peka dan kurang memelihara norma-norma sosial sehingga ia melanggar norma. Ikatan sosial yang lemah di dalam keluarga, kemungkinan secara langsung mempengaruhi kelompok teman sebaya dan penyimpangan perilaku. Pengasingan dari keluarga, atau kekacauan di dalam keluarga (seperti kekacauan ikatan anak orangtua dengan anak), kemungkinan akan mengarah pada penyimpangan perilaku remaja dan kehilangan keterpaduan di dalam keluarga. Hasil penelitian Asih, dkk (2012), menunjukkan bahwa semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin rendah kenakalan remaja, begitu pula sebaliknya.

Hirschi (dalam Sarwirini, 2011; Purwandari, 2011) mengklasifikasikan unsur-unsur ikatan sosial meliputi :

1. Attachment atau kelekatan.

Mengacu pada kemampuan seseorang untuk menginternalisasikan norma-norma masyarakat. Kalau seseorang melanggar norma-norma masyarakat, maka berarti ia tidak peduli dengan pandangan serta kepentingan orang lain, berarti ia tidak terikat lagi dengan norma-norma masyarakat itu. Orang-orang tersebut tidak terikat lagi dengan masyarakat, tidak peka dengan kepentingan orang lain, sehingga ia akan merasa bebas untuk melakukan penyimpangan. Jika kelekatan anak kuat terhadap pihak tertentu (orangtua, sekolah, teman sebaya), hal ini akan membentuk suatu komitmen.

2. Commitment atau komitmen terhadap aturan.

Mengacu pada perhitungan untung rugi keterlibatan seseorang dalam perbuatan penyimpangan, dimana orang pada umumnya menginventarisasikan segala hal termasuk waktunya, tenaga dirinya sendiri dalam kegiatan di masyarakat. Komitmen seseorang dengan tidak melakukan suatu tindakan pelanggaran dikarenakan mereka mengetahui hal tersebut akan menghambat kesempatan mereka untuk menjadi sukses.

3. Involvement

Mengacu pada suatu pemikiran bahwa apabila seseorang disibukkan dalam berbagai kegiatan konvensional maka ia tidak akan pernah sempat berpikir apalagi melibatkan diri dalam perbuatan penyimpangan. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan konvensional berarti ia terikat dengan segala aspek yang terkandung dalam kegiatan tersebut. Jika ada interaksi yang tepat dengan kegiatan, seperti olah raga, kesenian dan lainnya, dimana merupakan kegiatan yang secara dominan dilakukan oleh anak maka kemungkinan melakukan perilaku nakal akan semakin kecil.

4. Belief atau keyakinan.

Mengacu pada situasi keanekaragaman penghayatan kaidah kemasyarakatan di kalangan anggota masyarakat. Para pelaku penyimpangan umumnya mengetahui bahwa perbuatannya salah, namun makna dan pemahamannya itu kalah bersaing dengan keyakinan lain (kerancuan penghayatan keabsahan moral), sehingga kendur ikatan dirinya dengan tertib masyarakat dan pada gilirannya ia merasa bebas untuk melakukan penyimpangan.

Kelekatan yang positif dari orangtua pada remaja ternyata sangat mempengaruhi timbulnya kebahagiaan pada remaja dibandingkan hubungan yang positif dengan teman-temannya. Kelekatan yang positif dengan orangtua ternyata dapat membantu membuat remaja merasa kompeten dan sejahtera secara sosial sehingga tercermin dalam ciri-ciri memiliki harga diri yang positif, mampu menyesuaikan diri secara sosial dan memiliki kesehatan fisik yang baik.

Orangtua perlu menyadari bentuk kelekatan yang positif agar tidak salah membedakan dengan bentuk memanjakan anak. Berbagai bentuk kelekatan orangtua yang bisa diberikan pada anak-anak remaja mereka, sebagai berikut (Rahmania, 2015):

1. Pemahaman dan pengertian

Pemahaman dan pengertian tentang kebutuhan para remaja dan tanggapan orangtua terhadap anak-anak mereka yang telah remaja. Misalnya, bagaimana orangtua membuat remaja mereka merasa nyaman bila ada di dekat mereka; tunjukkan sikap yang hangat dan ketertarikan pada aktifitas yang dilakukan anak mereka yang telah remaja sehingga terjalin percakapan yang santai dan nyaman.

2. Dukungan orangtua

Dukungan orangtua terhadap pengembangan otonomi atau kemandirian remaja. Misalnya, orangtua memberi kesempatan remajanya untuk mengambil keputusan menentukan jurusan pendidikan mereka. Orangtua juga berperan dalam memberikan dukungan secara emosional disaat remaja berada dalam masalah atau tertekan. Tentunya dukungan emosional ini akan bisa dilakukan apabila orangtua dan remaja sendiri sebelumnya telah merasa nyaman mengungkapkan kondisi perasaan mereka satu sama lain, oleh karena itulah para orangtua harus bisa mendukung munculnya keterbukaan perasaan di dalam keluarga.

3. Respon yang positif

Hindari untuk mengkritik saat remaja mengajukan pendapatnya, walaupun ide atau gagasan mereka tidak biasa tapi coba awali dengan meminta remaja kita untuk mengungkapkan idenya terlebih dahulu sebelum kemudian mengajak mereka untuk berpikir konsekuensi yang bisa terjadi dari ide tersebut. Hal itu jauh lebih baik dan akan membuat remaja merasa mendapatkan apresiasi sehingga terjadi keterbukaan antara orangtua dan remaja.

Menurut Huraerah (2009) pola hubungan orang tua-anak yang bersifat patogenik, yaitu

1. Penolakan

Bentuk-bentuknya antara lain menelantarkan secara fisik, tidak menunjukkan cinta dan kasih sayang, tak menunjukkan perhatian pada minat dan prestasi anak, menghukum secara kejam dan sewenang-wenang, tak meluangkan waktu bersama anak, tak menghargai hak dan perasaan anak; memperlakukan atau menyiksa anak secara kejam.

2. Overproteksi dan sikap serba mengekang

Bentuknya antara lain mengawasi anak secara berlebihan, melindunginya dari aneka risiko, menyediakan berbagai kemudahan hidup secara berlebihan, mengambil segala keputusan bagi anak, menerapkan aturan-aturan yang ketat, sehingga membatasi otonomi dan kebebasan anak.

3. Menuntut secara tidak realistis

Memaksa anak agar tidak memenuhi standar yang sangat tinggi dalam segala hal, sehingga menimbulkan rasa tak mampu pada anak.

4. Over-permissive

Bersikap terlalu lunak pada anak (*over-permissive*) dan memanjakan. Perlakuan ini dapat menjadikan anak egois, serba menuntut, dan sebagainya.

5. Disiplin yang salah

Artinya, penanaman disiplin yang terlalu keras atau terlalu longgar oleh orang tua. Sesungguhnya, yang penting adalah memberikan rambu-rambu dan bimbingan sehingga anak mengetahui apa yang dianggap baik atau buruk serta apa yang diharapkan atau tidak diharapkan darinya.

6. Komunikasi yang kurang atau komunikasi yang irasional

Mungkin orang tua terlalu sibuk sehingga kurang menyediakan kesempatan untuk berkomunikasi dengan anak. Atau tersedia cukup kesempatan untuk berkomunikasi, tetapi pesan-pesan saling disalahtafsirkan karena disampaikan secara tidak jelas, dengan cara pesan verbal dan pesan nonverbal saling bertentangan, atau dari pihak orang tua dengan cara yang mencekik pendapat anak. Situasi komunikasi di mana terjadi ketidakcocokan antara kata dan perbuatan dalam menyampaikan suatu pesan.

7. Teladan yang buruk dari pihak orang tua

Orang tua memberikan teladan yang tidak baik kepada anak, misalnya ayah pemabuk, berperangai buruk, pemarah dan kalau marah sering mengeluarkan kata-kata kotor, bersifat kejam dan senang memukul istri maupun anak; sedangkan ibu kurang setia menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga, senang keluar rumah, dan sebagainya. Semua itu dapat menjadi persemaian untuk melahirkan anak-anak yang bermasalah.

Menurut Surbakti (dalam Huraerah, 2009), beberapa perilaku orang tua yang seringkali berpotensi memicu perseteruan antara orang tua dengan remaja adalah:

1. Permusuhan

Tidak sedikit terjadi permusuhan antara orang tua dengan anak remajanya, sehingga menimbulkan jurang pemisah yang lebar dan dalam. Permusuhan merupakan kesalahan umum yang banyak sekali dilakukan oleh para orang tua terhadap anak-anak remaja. Tindakan ini sebetulnya mencerminkan kebodohan dan ketidakmampuan orang tua mengelola dan mengatasi perilaku anak remajanya. Penyebab permusuhan bisa bermacam-macam, misalnya : orang tua merasa anak remajanya kurang menghormatinya; setatu menentang keputusannya; tidak melaksanakan perintahnya; melecehkannya; mengabaikannya, atau menyepelekkannya. semua unsur ini tampaknya digunakan orang tua sebagai pembenaran untuk memusuhi anak remajanya. Di lain pihak, anak remaja sendiri memiliki argumentasi tersendiri, mengapa mereka seakan-akan melakukan perlawanan terhadap otoritas orang tuanya.

2. Kemarahan

Salah satu kesalahan umum yang sering dilakukan orang tua dalam menegakkan disiplin adalah kemarahan tidak pada tempatnya. Tindakan ini sebenarnya sangat melelahkan, sementara hasilnya nihil. Bukan kemarahan yang mempengaruhi atau mengubah tingkah laku remaja melainkan tindakan, tetapi bukan berarti para orang tua tidak boleh marah sama sekali. Para remaja pun harus mengetahui bahwa perilaku yang menjengkelkan mengundang kemarahan orang tua. Perlu diketahui oleh para orang tua bahwa kemarahan bukanlah sarana untuk memperbaiki tingkah laku remaja, sebaliknya tindakan ini malah bisa berakibat kontraproduktif.

3. Perlindungan berlebihan

Perlindungan yang bertebihan akan mengakibatkan jiwa remaja menjadi labil dan rapuh. Hal ini sangat berdampak negatif terhadap perkembangan mentalitas mereka,

sebab dipaksa untuk terus-menerus bergantung kepada orang tuanya. Banyak remaja yang protes terhadap perilaku orang tua yang terlalu mengkhawatirkan perkembangan anak remajanya. Padahal, kekhawatiran mereka sebenarnya tidak membawa manfaat apapun karena tidak menyelesaikan masalah. Lebih jauh, sebagian besar kekhawatiran mereka sebenarnya tidak pernah menjadi kenyataan.

4. Disiplin tidak jelas

Ada bahaya yang harus diperhatikan antara disiplin yang tegas dan penegakan disiplin itu sendiri. Mendisiplin tidak berarti menekan anak remaja dengan keras. Kelemahan umum para orang tua adalah cerdik membuat disiplin, tetapi gagal menerapkannya terhadap diri sendiri. Situasi ini mendorong para remaja untuk mengabaikan penegakan disiplin yang dirancang orang tua. Itulah sebabnya, banyak orang tua kecewa dengan sikap anak remajanya yang tidak mau menghormati keputusannya.

5. Pertengkaran

Pertengkaran merupakan keadaan yang sangat buruk karena menggambarkan luapan emosi yang tidak terkendali. Pertengkaran biasanya dipicu oleh perbedaan pandangan yang tajam tentang suatu hal tertentu atau karena sebab-sebab lainnya. Emosi yang dominan menyebabkan semua kemungkinan rasional untuk menyelesaikan perbedaan mereka. Kadang-kadang pertengkaran mereka begitu keras sehingga melukai fisik. Banyak orang tua yang bertengkar di hadapan anak remajanya, sehingga membuat mereka kecewa dan marah terhadap perilaku orang tua yang memalukan. Untuk melampiaskan kemarahan dan kekecewaan mereka, para remaja seringkali memanasifasikan kemarahan mereka dalam bentuk pembangkangan.

6. Perlakuan suami terhadap istri dan sebaliknya

Banyak suami yang tidak bisa menghargai istrinya atau sebaliknya istri tidak mampu menghormati suaminya. Mereka seakan-akan dua orang serdadu yang bermusuhan dan ingin saling melenyapkan. Mereka saling menjatuhkan bahkan saling menghina dengan kata-kata yang paling keras dan kotor. Mungkin mereka sudah lupa bahwa mereka adalah sepasang suami istri yang beberapa tahun yang lalu mengikrarkan cinta untuk sehidup semati. Umumnya remaja mengamati tindak tanduk orang tuanya dengan cermat dan mendasarkan tindakannya terhadap pasangannya berdasarkan referensi orang tuanya. Itulah sebabnya, remaja yang tumbuh di tengah-tengah keluarga yang tidak saling menghargai dan menghormati pasangannya. Beberapa

remaja mengalami kesulitan dan ragu-ragu memulai relasi dengan lawan jenisnya karena takut mengatami perlakuan seperti yang mereka saksikan dalam kehidupan orang tuanya di rumah.

BAB IV

TEKANAN TEMAN SEBAYA

A. Pengertian Teman Sebaya

Kata “teman sebaya” menggambarkan suatu hubungan antara dua atau lebih orang. Secara umum mereka berkelompok berdasarkan pada usia maupun minat atau ketrampilan tertentu (Clark, 2009). Definisi lain, sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama (Santrock, 2007). Menurut Willis (dalam Usman, 2013) selain umur atau usia yang sama, teman sebaya adalah sekelompok anak atau remaja yang memiliki motivasi bergaul yang sama. Menurut Brown (dalam Usman, 2013) kelompok teman sebaya adalah segala bentuk interaksi anak atau remaja dengan teman karib sepermainan yang memiliki tingkat usia, minat dan tujuan yang sama. Steinberg (dalam Usman, 2013) mengkonseptualisasikan kelompok teman sebaya atau klik adalah anak atau remaja yang memiliki dua sampai dua belas orang anggota kelompok yang rata-rata memiliki usia dan minat yang sama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah kelompok anak atau remaja yang memiliki usia, minat, motivasi dan tujuan yang sama

B. Teman Sebaya Dalam Perkembangan Remaja

Teman sebaya merupakan hal penting bagi remaja karena berperan dalam pembuatan pilihan. Sebagai seorang remaja, pendapat teman sepertinya lebih penting daripada pendapat orangtua. Seperti pendapat dalam memilih baju, sekolah, musik, acara televisi (Tarshis, 2010). Kebutuhan akan teman sebaya biasanya berlangsung pada pertengahan masa kanak-kanak sampai akhir masa kanak-kanak dan masa remaja (Santrock, 2007).

Penolakan dari teman sebaya dapat menimbulkan perasaan kesepian dan dimusuhi, sehingga dapat mempengaruhi kesehatan mental dan menimbulkan masalah kriminal (Santrock, 2007). Studi yang dilakukan oleh Kupersmidt, Loie dan Dodge (2004) menunjukkan bahwa pengalaman diterima teman sebaya akan membuat remaja sehat

mentalnya sedangkan pengalaman ditolak dan diabaikan teman sebaya akan berpotensi memunculkan masalah pada kesehatan mental dan masalah kejahatan di kemudian hari. Sullivan (dalam Santrock, 2007) berpendapat bahwa relasi sosial yang positif dengan teman sebaya dibutuhkan untuk pembentukan penyesuaian sosial yang positif sedangkan isolasi sosial menyebabkan remaja merasa kesepian dan bersikap bermusuhan.

Kenyataan tentang hubungan antara remaja dengan teman sebaya (Guzman dalam Savage, 2009):

1. Remaja menjalin hubungan dengan banyak teman

Hubungan dengan teman sebaya dapat terjalin di lapangan olah raga. Mereka menemukan identitas diri, belajar tentang norma sosial, otonomi. Dalam hubungan yang sehat (positif), mereka mampu saling memberi dukungan sosial dan bahagia ketika bersama dengan teman sebaya. Biasanya berdasarkan pada jenis kelamin, ras, status sosial ekonomi. Orientasi hubungan mereka ke sekolah dan ke minat yang lain.

2. Hubungan dengan teman sebaya bersifat dinamis

Kadang mereka dapat menjalin hubungan dalam jangka waktu yang lama, kadang mereka putus dan menjalin hubungan dengan teman sebaya baru.

Anwar (2015) menyebutkan bahwa remaja memiliki risiko yang tinggi dalam mengalami konflik dengan teman sebaya dikarenakan hal-hal sebagai berikut:

1. Interaksi dengan teman sebaya.

Secara sosial remaja mengembangkan hubungan dengan teman-teman sebayanya. Remaja di sekolah berinteraksi dengan teman sebayanya yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda.

2. Situasi yang kompetitif

Di sekolah remaja selalu dihadapkan dengan situasi yang kompetitif dengan teman-temannya, baik yang berhubungan dengan pelajaran atau hubungan sosial

3. Dorongan berkuasa

Remaja secara psikologis memiliki dorongan untuk berkuasa dihadapan orang lain dan teman sebayanya

C. Bentuk Hubungan Teman Sebaya

Menurut Santrock (2007) hampir semua hubungan teman sebaya dapat dikelompokkan dalam tiga bentuk, yaitu persahabatan individual, kerumunan dan klik. Lebih detailnya adalah sebagai berikut:

1. Persahabatan individual

Anggota dari persahabatan berkumpul bersama dikarenakan ketertarikan satu sama lain.

2. Kerumunan

Kerumunan merupakan bentuk yang terbesar, diartikan secara luas, dan hubungannya paling tidak bersifat personal di lingkungan teman sebaya remaja. Anggota kerumunan bertemu karena minat yang sama dalam suatu aktivitas. Misal: kerumunan terbentuk pada pesta besar atau pada pesta dansa di sekolah.

3. Klik

Klik merupakan kelompok dengan jumlah yang lebih kecil, melibatkan keakraban yang lebih besar di antara anggota dan lebih kohesif daripada kerumunan. Klik memiliki ukuran yang lebih besar dan tingkat keakraban yang lebih rendah daripada persahabatan. Anggota dari klik berkumpul bersama dikarenakan ketertarikan satu sama lain. Kesetiaan terhadap klik menghasilkan kontrol yang kuat atas kehidupan banyak remaja. Identitas kelompok lebih berperan daripada identitas pribadi. Klik dipandang sebagai sesuatu yang memainkan peran yang penting dalam usaha remaja untuk mempertahankan harga diri dan perkembangan dari identitasnya.

Penolakan dari teman sebaya dapat menimbulkan perasaan kesepian dan dimusuhi, sehingga dapat mempengaruhi kesehatan mental dan menimbulkan masalah kriminal (Santrock, 2007). Studi yang dilakukan oleh Kupersmidt, Loie dan Dodge dalam Asher dan Ooie (2004) menunjukkan bahwa pengalaman diterima teman sebaya akan membuat remaja sehat mentalnya sedangkan pengalaman ditolak dan diabaikan teman sebaya akan berpotensi memunculkan masalah pada kesehatan mental dan masalah kejahatan di kemudian hari. Sullivan (dalam Santrock, 2007) berpendapat bahwa relasi sosial yang positif dengan teman sebaya dibutuhkan untuk pembentukan penyesuaian sosial yang positif sedangkan isolasi sosial menyebabkan remaja merasa kesepian dan bersikap bermusuhan.

D. Area Tekanan Teman Sebaya

Claesen dan Brown (1985) menyebutkan ada lima area di dalam tekanan teman sebaya adalah:

1. *Peer conformity*

Adanya tekanan dari teman sebaya yang meminta dengan suatu keharusan untuk melakukan hal sama dengan teman lain. Misalmya dalam model baju, selera musik.

2. *Family involvement*

Adanya proses internalisasi penanaman nilai-nilai dari keluarga kepada remaja

3. *Peer involvement*

Adanya keterlibatan teman sebaya dalam pengambilan keputusan yang bersifat individual. Hal ini terjadi ketika dalam situasi bersama dengan teman-teman saat waktu bebas, saat pesta, saat berinteraksi dengan lawan jenis.

4. *School involvement*

Keterlibatan sekolah dalam bentuk penetapan berbagai aturan sekolah yang harus dipatuhi siswa. Hal ini terjadi dalam kegiatan yang sifatnya akademik maupun kegiatan ekstrakurikuler.

5. *Misconduct*

Adanya tekanan teman sebaya yang menimbulkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Misalnya perilaku pergaulan bebas dengan lawan jenis, mengkonsumsi minuman beralkohol.

E. Kemunculan Tekanan Teman Sebaya

Tekanan teman sebaya adalah tekanan yang dialami remaja pada saat berinteraksi dengan teman sebayanya, dimana hal ini terjadi sangat kuat selama masa remaja. Dalam interaksi tersebut, mereka ditekan oleh teman sebaya untuk bertindak dan berfikir dengan cara tertentu. Anggota kelompok bersedia melakukan dengan harapan dapat diterima oleh kelompok (Santrock, 2007). Tokoh lain yang bernama Stenberg (2002) menyebutkan tekanan teman sebaya adalah suatu jenis pengaruh sosial yang membuat remaja mengubah sikap dan perilakunya agar sesuai dengan norma sosial yang ada dalam kelompok teman sebayanya.

Tarshis (2010) menyebutkan bahwa tekanan teman sebaya biasanya muncul pada situasi ketika pindah sekolah, mempunyai harga diri rendah (kurang percaya diri), kurang

mempunyai teman, kurang mempunyai aktivitas tertentu yang bermanfaat, kurang mempunyai dukungan dari keluarga dan kurang menonjol di lingkungan. Penjelasan detail sebagai berikut:

1. Pindah sekolah

Siswa baru lebih sering mengalami tekanan teman sebaya karena ia belum mengenal situasi sehingga lebih mudah untuk dipengaruhi oleh teman sebaya. Selain siswa baru, siswa yang duduk di kelas dasar lebih sering menjadi target tekanan teman sebaya dibanding siswa yang duduk di kelas menengah atau tinggi.

2. Harga diri rendah atau kurang percaya diri

Ketika seorang remaja kurang percaya diri, biasanya ia mengalami kebingungan ketika membuat suatu keputusan. Ia perlu teman yang bersedia membantu dan menerima kekurangannya. Hal ini berpeluang besar untuk menerima tekanan teman sebaya.

3. Kurang mempunyai teman

Kurang mempunyai teman, diartikan disini adalah remaja yang mempunyai teman tetapi remaja tersebut tidak merasa dekat karena takut teman-teman akan membawa pengaruh yang tidak menyenangkan pada dirinya. Remaja yang mempunyai pemikiran tersebut biasanya mengalami kecemasan, depresi, penyalahgunaan obat. Ini merupakan masalah yang lebih serius dibanding masalah yang dimunculkan oleh tekanan teman sebaya. Tekanan teman sebaya dapat dialami oleh remaja yang kurang mempunyai teman melalui dua cara, yaitu:

- a. Ketika remaja tersebut ingin mencoba mendapatkan teman baru dan ingin bersama teman barunya tersebut sampai ia merasa diterima oleh teman baru.
- b. Ketika remaja yang kurang mempunyai teman kurang mampu membuat keputusan. Ia perlu teman untuk membantunya.

4. Kurang mempunyai hobi atau kurang berminat terhadap aktivitas tertentu

Adalah remaja yang aktivitasnya hanya sekolah, melihat televisi atau bermain game. Seseorang yang mempunyai banyak kegiatan di sekolah (misal: olah raga), biasanya tidak terlibat dalam penyalahgunaan obat, mempunyai harga diri yang tinggi dan percaya diri. Seseorang yang mempunyai minat yang sama pada suatu kegiatan, akan berpeluang menemukan teman baru yang cenderung mengarah pada kegiatan yang sama. Jika seseorang mempunyai minat yang berbeda dengan teman, biasanya akan menemukan pengalaman baru yang mungkin berbahaya.

5. Kurang dukungan keluarga

Yang dimaksud disini adalah remaja yang kurang mempunyai hubungan dekat dengan anggota keluarganya. Ia mempunyai hubungan yang tertutup dengan ayah maupun ibunya dan mungkin pula memiliki persaingan dengan saudaranya. Ciri yang sangat penting dalam suatu hubungan adalah komunikasi, dimana seseorang dapat secara bebas mengemukakan pendapatnya tanpa ada rasa takut pada lawan bicara. Jika remaja mempunyai komunikasi yang terbuka dengan keluarga, maka tekanan dari teman kurang berpengaruh pada remaja tersebut.

6. Kurang menonjol

Remaja yang kurang menonjol di sekolah atau mempunyai performance yang buruk di sekolah, akan mempunyai harga diri rendah dan kurang percaya diri. Hal ini dapat menjadi target dari teman-teman yang mempunyai perilaku yang tidak tepat dan dapat mengarah pada pengaruh yang negatif.

Hasil penelitian dari Soetjiningsih (2010), menunjukkan bahwa sejauh mana remaja terpengaruh oleh tekanan teman sebaya tergantung pada bagaimana hubungan (kedekatan) remaja dengan orangtua dan *self esteem* nya. Kontrol orangtua dan nilai-nilai keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan berkaitan dengan upaya-upaya menetralkan efek tekanan teman sebaya yang negatif.

Menurut Frey dan Carlock (dalam Soetjiningsih, 2010), orang yang mempunyai harga diri yang tinggi, mampu menghargai dan menghormati dirinya sendiri, berpandangan dirinya sejajar dengan orang lain, tidak perfeksionis, mengenali keterbatasannya dan berharap untuk senantiasa bertumbuh. Sebaliknya, remaja dengan harga diri yang rendah ditandai antara lain dengan perasaan diri kurang berharga, kurang bermanfaat, kurang dicintai, kurang yakin akan kemampuannya dan mudah dipengaruhi oleh orang lain. Kondisi ini menyebabkan remaja dengan harga diri yang rendah mudah dipengaruhi dan mengikuti perilaku-perilaku negatif temannya, dengan maksud agar tidak berbeda dan diterima oleh teman-teman kelompoknya.

Menurut Tarshis (2010) respon emosi remaja yang mengalami tekanan teman sebaya, akan mempunyai pikiran dan perasaan tertentu, dimana tergantung pada situasi.

1. Ketika diajak teman cabut dari kelas

Ketika seorang remaja diajak oleh teman sebaya untuk cabut dari kelas setelah makan siang, untuk pergi menonton bioskop. Pikiran yang muncul pada remaja tersebut: “ Saya mengetahui, saya tidak harus pergi; jika saya tidak menurutinya, maka saya akan mendapat masalah”. Perasaan yang muncul: remaja tersebut khawatir akan mendapat masalah dari teman sebaya.

2. Ketika diajak oleh teman merokok

Ketika seorang remaja diajak oleh teman sebaya untuk merokok, maka pikiran yang muncul pada remaja: Saya tidak ingin teman saya memanggil saya “seorang pengecut”. Perasaan yang muncul: cemas ketika tidak menuruti teman sebaya, tetapi juga takut dengan kondisi kesehatan dan sebenarnya remaja tersebut tidak ingin merokok.

3. Ketika mengetahui temannya merokok

Ketika remaja mendapat ceritera dari teman sebaya bahwa ia merokok banyak selama beberapa minggu. Pikiran yang muncul pada remaja tersebut adalah rasa tidak percaya bahwa temannya mampu melakukannya. Perasaan yang muncul: marah karena teman tidak memperhatikan kesehatan dan sekolah.

4. Ketika diajak teman melakukan pesta alkohol

Ketika remaja diajak oleh teman sebaya untuk melakukan pesta alkohol saat orangtua remaja tersebut ke luar kota. Pikiran yang muncul pada remaja: “ pesta itu akan menyenangkan, tetapi saya melakukan kebohongan kepada orangtuaku dan orang dewasa lainnya”. Perasaan yang muncul: gembira berpesta dengan teman, tetapi juga cemas karena berbohong kepada orangtua dan sesuatu yang buruk akan terjadi.

5. Ketika diajak pacar melakukan hubungan seksual

Ketika remaja diajak oleh pacarnya untuk melakukan hubungan seksual di luar nikah. Pikiran yang muncul pada remaja: “ saya mengetahui apa yang saya katakan tetapi saya tidak siap; tetapi saya tidak ingin berpisah dengan pacar saya”. Perasaan yang muncul pada remaja: rasa ingin tahu tentang hubungan seksual dan gelisah jika hamil di luar nikah.

F. Cara Teman Sebaya Dalam Memberi Tekanan

Tarshis (2010) menyebutkan tekanan dari teman dapat secara langsung maupun tidak langsung

1. Secara langsung

Misal: ada teman memakai sepatu bermerk, kemudian seseorang meminta untuk memakai sepatu yang sama dengannya agar bergaya.

2. Secara tidak langsung

Misal: sekelompok teman memakai handphone baru, kecuali seseorang. Selanjutnya ia merasa berbeda dengan teman-temannya, padahal teman-teman tidak memintanya untuk membeli handphone baru.

G. Pengaruh Positif dari Tekanan Teman Sebaya

Tekanan teman sebaya membawa pengaruh bagi persepsi seseorang dan aktivitasnya. Pengaruh ini dapat mengenai seseorang atau sekelompok orang. Pengaruh tekanan teman dapat positif maupun negatif.

Tekanan teman sebaya yang membawa pengaruh positif dapat membantu teman dalam beberapa cara, yaitu (Clark, 2009):

1. Memberi contoh pada anggota lain. Misal: melalui contoh dapat membangkitkan semangat dan kekuatan.
2. Teman dapat memberi nasehat yang baik
3. Teman dapat mengarahkan pada perilaku yang sehat
4. Teman mampu memberikan pengalaman hidup yang baru

Melalui pengaruh positif, remaja menjadi lebih siap dalam menghadapi ujian setelah teman memberinya semangat untuk lebih berani menghadapi tantangan ketika ujian (Tarshis, 2010).

H. Pengaruh Negatif dari Tekanan Teman Sebaya

Tekanan teman sebaya dapat dikatakan memberi pengaruh negatif jika remaja merasa apa yang ditawarkan oleh teman adalah perilaku yang berbahaya atau perilaku yang tidak sehat. Ketika mereka diajak oleh teman sebaya untuk melakukan perilaku yang tidak sehat atau perilaku berbahaya, biasanya dalam diri remaja tersebut akan muncul kekhawatiran, ketakutan, rasa tidak aman, bingung (Clark, 2009).

Ketika teman mengajarkan suatu perilaku negatif pada seorang remaja, sebenarnya remaja tersebut mengetahui bahwa apa yang dipengaruhi oleh teman adalah perilaku yang melanggar norma. Saat remaja tersebut tidak melakukan apa yang diminta (ditekan) oleh teman, dalam dirinya muncul perasaan bersalah. Rasa bersalah terhadap teman lebih besar daripada perasaan bersalah karena melanggar norma. Tekanan teman yang membawa pengaruh negatif, berkenaan dengan merokok, alkohol, *bullying*, kegagalan sekolah, penyalahgunaan obat, kehamilan remaja (Tarshis, 2010). Hasil penelitian Usman (2013) menemukan bahwa peran kelompok teman sebaya terbukti berpengaruh negatif terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMA. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiyuni (2014), menemukan bahwa siswa pernah melakukan tindakan *bullying* di sekolah baik berupa *bullying* secara verbal, *bullying* secara fisik, maupun *bullying* secara psikis. *Bullying* yang paling sering dilakukan oleh siswa adalah *bullying* secara psikis dimana beberapa tindakan yang paling sering dilakukan adalah mengucilkan dan mendiamkan siswa yang tidak disukai.

Perilaku *bullying* disebabkan oleh tekanan dari teman sebaya agar dapat diterima dalam kelompoknya. Dalam kelompok teman sebaya, mereka mempunyai ikatan emosional yang kuat dan siswa dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran, dan pengalaman dalam memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya (Usman, 2013). Ada hubungan yang signifikan antara intensitas pergaulan dengan teman sebaya yang menyimpang dengan kenakalan remaja. Dalam pergaulan tersebut terdapat proses imitasi (contoh-mencontoh, tiru-meniru, ikut-mengikuti) sebagai dasar dari pergaulan sosial antar manusia (Anwar, 2013). Hasil penelitian Fatiah (2015), juga menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pengaruh tekanan teman sebaya dengan tindak kenakalan remaja.

Melalui penelitian yang sudah dilakukan oleh Hunter, Vizeberg dan Berenson (dalam Radini, 2014), ditemukan jika pola merokok dan penggunaan alkohol pada remaja yang memiliki kelompok terlihat sama. Secara langsung maupun tidak langsung kelompok yang dimiliki dapat memberikan pengaruh pada remaja tersebut agar ikut melakukan hal yang serupa. Penelitian yang dilakukan di Singapura menunjukkan bahwa *peer pressure* adalah salah satu faktor terbesar remaja untuk minum alkohol (Choo dan Shek dalam Radini, 2014).

I. Konformitas di Dalam Teman Sebaya

Dalam interaksi dengan teman sebaya, remaja menemukan berbagai informasi di luar lingkungan keluarga. Mereka menjadi mengetahui apakah yang mereka lakukan selama ini lebih baik atau sama baik dengan remaja seusianya. Untuk mendapatkan informasi ini di dalam rumah, sangat sulit karena saudara kandung akan berusia lebih tua atau lebih muda darinya (Santrock, 2007).

Soetjningsih (2004) menyebutkan bahwa selain mendapat informasi, remaja juga mengalami proses belajar:

1. Belajar peran

Belajar kecakapan-kecakapan sosial serta berbagai peran.

2. Kohesi (keterikatan)

Dalam kelompok teman sebaya, remaja menjadi sangat bergantung kepada teman (sumber kesenangannya) dan keterikatannya dengan teman sebaya begitu kuat. Keterikatan dalam kelompok tersebut akan bertambah dengan meningkatnya frekuensi interaksi di antara anggota-anggotanya

3. Konformitas

Remaja akan berusaha untuk dapat menyesuaikan dan menyatu dengan kelompok agar remaja dapat diterima oleh kelompoknya. Remaja akan menyetujui serta menyesuaikan pendapatnya sendiri dengan pendapat yang dianut oleh mayoritas anggota kelompok.

Remaja yang konform terhadap kelompoknya akan lebih sering bertemu dan berkumpul bersama dengan teman dalam kelompoknya daripada dengan orang di luar kelompoknya. Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok, sehingga pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Hurlock, 2004). Remaja yang telah masuk ke dalam kelompok teman sebaya akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota dalam suatu kelompok daripada mengembangkan pola norma sendiri. Hal ini disebabkan remaja mendapatkan tekanan-tekanan yang kuat dari teman sebaya agar remaja berperilaku konform terhadap tingkah laku sosial yang ada dalam kelompok tersebut, sehingga bisa membuat remaja ingin berperilaku nakal sesuai dengan kelompoknya (Santrock, 2007). Hasil penelitian Hidayah (2014) menyebutkan terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan pembentukan identitas

diri, artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya yang dilakukan oleh remaja maka semakin tidak ideal pembentukan identitas dirinya, begitu juga sebaliknya semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin ideal pembentuk identitas dirinya.

Dalam Kartono (2003) disebutkan bahwa semua bentuk ketidakpatuhan dan pelanggaran terhadap ketentuan yang sudah dikeluarkan oleh kelompok akan ditindak keras, bahkan bisa disertai ancaman hukuman mati (kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain). Menurut Santrock (2007) kelompok teman sebaya yang menekan remaja untuk bersikap dan berperilaku konform sesuai dengan aturan kelompok menyebabkan remaja cenderung akan melakukan tindakan anti sosial atau perbuatan nakal dikarenakan remaja tersebut mengharapkan suatu penghargaan untuk perbuatan nakal yang akan dilakukan olehnya. Hasil penelitian Saputro dan Soeharto (2012), menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja. Semakin konform dengan teman sebaya, maka semakin menunjukkan kecenderungan kenakalan.

J. Ciri dan Jenis Konformitas

Menurut Sears (dalam Levianti, 2008), perilaku individu yang melakukan konformitas menunjukkan ciri-ciri berikut:

1. Kekompakan

Kekompakan dimulai dari rasa ketertarikan individu pada kelompok tertentu, yang mendorongnya untuk terus menjadi anggota kelompok tersebut, antar lain dengan bertemu secara intens dan berperilaku selaras dengan anggota kelompok yang lain

2. Kesepakatan

Kesepakatan ditunjukkan dengan memiliki pendapat yang sama, baik karena percaya pada kelompok, ataupun karena takut mendapatkan tekanan dari kelompok jika memiliki pendapat yang berbeda.

3. Ketaatan

Ketaatan adalah perilaku patuh mengikuti putusan kelompok, meskipun individu sebenarnya tidak menyetujuinya.

Menurut Myers (dalam Levianti, 2008), jenis-jenis konformitas ada dua macam:

1. Kerelaan

Adalah jenis konformitas yang bersifat taat, dimana individu mengikuti perilaku kelompok meski ia tidak menyetujuinya. Individu mengikuti sepenuhnya (dengan kerelaan) peraturan yang ditetapkan oleh kelompok.

2. Dukungan

Adalah jenis konformitas yang bersifat kompak, dimana individu mengikuti perilaku kelompok karena percaya dan setuju pada putusan kelompok. Individu menerima dan mendukung peraturan yang telah ditetapkan oleh kelompok.

K. Cara Menghadapi Tekanan Teman Sebaya

Savage (2009) menyebutkan bahwa cara untuk mengatasi tekanan teman sebaya yang berperilaku negatif adalah

1. Remaja melakukan konfrontasi terhadap tekanan teman sebaya

Misal mengatakan: “tidak !”, atau dalam pikirannya mengatakan”saya tidak berfikir saya harus melakukannya”.

2. Remaja menghindari tekanan teman sebaya

Cara yang dapat dilakukan oleh remaja adalah terlibat aktif dalam suatu aktifitas yang positif. Misal: olah raga

3. Orangtua memantau kegiatan remaja

Pemantauan orangtua terhadap aktifitas yang dilakukan oleh remaja, dapat meminimalkan tekanan teman sebaya.

Hasil penelitian Oni (2010) menemukan bahwa tekanan teman sebaya dalam kalangan remaja mempengaruhi penyesuaian sosial mereka. Oleh karena itu hal yang dapat dilakukan oleh orangtua (bapak dan ibu) dalam menghadapi tekanan teman sebaya adalah:

1. Orangtua perlu menjadi model atau contoh bagi anak.
2. Orangtua perlu mengawasi teman-teman remaja mereka. Artinya orangtua perlu mengetahui dengan siapa saja anak-anak mereka bergaul.
3. Menciptakan keharmonisan di dalam keluarga agar anak dapat secara terbuka menceritakan masalahnya.

4. Orangtua perlu bekerjasama dengan pihak sekolah (guru dan konselor) dan masyarakat.

L. Membentuk Kelompok Teman Sebaya Yang Baik

Cara yang dapat ditempuh oleh lingkungan dalam membentuk kelompok teman sebaya yang baik menurut Rengganis, (2015) adalah sebagai berikut:

1. Keluarga

Pemberian kasih sayang dan kondisi yang harmonis dalam keluarga merupakan faktor terpenting untuk perkembangan kepribadian remaja. Keluarga harus melaksanakan fungsi sosialisasi dengan menerapkan nilai dan norma pada remaja sehingga remaja terhindar dari teman sebaya yang buruk. Keluarga juga harus menerapkan fungsi proteksi dengan mengawasi pergaulan remaja.

2. Sekolah

Sekolah dapat berperan dengan memberikan informasi dampak negatif dari hal semacam narkoba dan tawuran. Kegiatan-kegiatan yang positif perlu diberikan pada remaja sesuai bakat dan minatnya melalui organisasi maupun ekstrakurikuler. Sekolah harus mengondisikan lingkungannya agar siswa tidak terpengaruh hal-hal yang negatif dan mendukung kreativitas yang dihasilkan siswa dengan memberikan fasilitas yang memadai dan aktif mengikutsertakan siswa dalam kompetisi. Dengan adanya peran sekolah tersebut remaja dapat mengembangkan bakatnya dengan maksimal.

3. Pemerintah

Pemerintah sebagai pemilik wewenang tertinggi harus memberikan perhatian khusus pada generasi muda. Pemerintah dapat menyelenggarakan berbagai kompetisi, baik di bidang sains, seni, maupun olahraga. Dengan begitu, remaja memiliki motivasi untuk mengembangkan kemampuannya. Terkait maraknya kenakalan remaja seperti narkoba dan tawuran, pemerintah perlu memberantas peredaran narkoba serta memberikan peraturan dan sanksi yang tegas mengenai tawuran. Jika pemerintah menemukan remaja yang melanggar, pemerintah harus bisa mempertemukan remaja tersebut dengan pihak keluarga dan sekolah dengan melakukan rekonsiliasi sanksi yang akan diberikan. Sanksi diharapkan menimbulkan efek jera bagi pelakunya. Namun, hal tersebut akan terwujud jika keluarga, masyarakat, dan pemerintah melakukan perannya dengan seirama dan bersungguh-sungguh.

Selain lingkungan dan keluarga, remaja yang bersangkutan juga perlu mengubah *peer pressure* menjadi *peer motivation* agar mampu terbentuk kelompok teman sebaya yang baik. Hal yang dapat ditempuh oleh remaja menurut Susanto (2006):

1. Membentuk energi positif

Jika kita berada dalam lingkungan pergaulan yang penuh dengan "energi negatif" maka, segala bentuk sikap, perilaku, dan tujuan hidup kita menjadi negatif. Sebaliknya, jika kita berada dalam lingkungan pergaulan yang selalu menyebarkan "energi positif", maka kita juga akan memiliki sikap yang positif.

2. Tentukan tujuan

Untuk apa geng itu dibentuk harus benar-benar memiliki tujuan jelas sehingga energi kita tersalurkan pada hal-hal yang terarah dan tidak terbuang sia-sia. Masing-masing anggota akan tahu apa yang harus dilakukan dan tentunya akan lebih produktif.

3. Dukungan kelompok

Masing-masing anggota kelompok harus bisa memberikan dukungan yang positif terhadap anggotanya, bukan saling memojokkan. Berikan semangat bagi yang melakukan kegagalan agar bisa memperbaiki, karena kegagalan adalah separuh perjalanan menuju sukses, dan berikan apresiasi yang tulus kepada yang berhasil memperbaiki dan melakukan kebaikan, sekecil apa prestasinya.

BAB V

KEPRIBADIAN NARSISISTIK

A. Pengertian Kepribadian Narsisistik

Dalam mitologi Yunani kuno, istilah narsis didapat dari kata *Narcissus*. Narcissus adalah seorang pemuda yang tampan namun secara berlebihan sangat memperhatikan dirinya sendiri sehingga ia menganggap dirinya lebih dari orang lain. Sehubungan dengan karakternya tersebut, ia sering meremehkan orang lain. Menurut mitos, Narcissus dicintai oleh Echo (dewi hutan). Narcissus selalu menolak dan menampik ekspresi cinta dari Echo, hingga Echo patah hati dan mati. Atas kesombongannya, Dewa Zeus marah dan mengutuknya seumur hidup tidak akan mengalami cinta. Suatu waktu, Narcissus merasa haus, kemudian ia datang ke kolam air yang jernih. Ketika ia bersimpuh untuk mengambil air di kolam itu, ia melihat bayangan dirinya dan jatuh cinta pada bayangan dirinya sendiri. Namun ia tidak mendapatkan respon dari bayangan diri yang dicintainya, akhirnya Narcissus mati di samping kolam dekat bayangan dirinya. Oleh karena itu karakter memegahkan diri sendiri dan merendahkan orang lain menjadi gambaran dari istilah narsis (Margaretha, 2012).

Menurut Raskin dan Hall (2001) individu dengan kepribadian narsisistik adalah individu yang memiliki tendensi untuk kehilangan kontrol dan membanggakan diri sendiri. Lain halnya dengan Guile (2006), ia menyebutkan kepribadian narsisistik adalah kepribadian individu yang senang menjadi pusat perhatian, mengeksploitasi orang lain agar selalu merasa bangga dan menyukai dirinya.

B. Tipe Narsistik

Hasil penelitian Profesor Jennifer Golbeck dari University of Maryland, Amerika Serikat, mengungkapkan bahwa ada dua tipe narsisistik yaitu

1. Narsisistik yang suka bicara berlebihan mengenai diri sendiri

Ciri-ciri dari orang yang memiliki sifat narsisistik tipe ini adalah:

- a. Biasanya yakin bahwa mereka superior dan lebih baik dari orang lain.
- b. Biasanya bersifat ekstrovert

- c. Mempesona
- d. Menyebalkan orang lain
- e. Awalnya bersikap penuh percaya diri dan mengesankan
- f. Kurang memiliki rasa menghargai orang lain yang menyebabkan kebencian orang lain.

2. Narsisistik yang mudah terancam

Ciri-ciri dari orang yang memiliki sifat narsisistik tipe ini adalah:

- a. Memiliki rasa tinggi hati
- b. Cenderung defensif.
- c. Lebih suka mengasingkan diri dari lingkungannya
- d. Arogam
- e. Memiliki sikap bermusuhan.

Persamaan kedua tipe ini adalah sama-sama tidak dapat menyesuaikan diri ke lingkungan sosialnya, Perbedaannya. tipe yang pertama lebih banyak dibenci oleh lingkungan dibandingkan dengan tipe yang kedua (NN, 2014):

C. Aspek-Aspek Kepribadian Narsisistik

Menurut Raskin dan Hall (2001), aspek-aspek kepribadian narsisistik adalah:

1. *Authority*

Keinginan untuk mengatur

2. *Self sufficiency*

Merasa yakin dapat melakukan apa yang diinginkan

3. *Superiority*

Merasa lebih dari teman-teman lain

4. *Exhibitionism*

Keinginan untuk memamerkan diri pada orang lain

5. *Exploitativeness*

Berkeinginan untuk memberdayakan orang lain untuk melakukan hal ingin dicapai

6. *Vanity*

Perasaan sombong

D. Ciri-Ciri Kepribadian Narsisistik

Perilaku seseorang yang mengalami gejala narsisistik menurut (Buss dan Chiodo, 1991):

1. *Exhibitionistic*

Yaitu: menunjukkan perilaku yang bukan-bukan dengan tujuan untuk menarik perhatian orang lain.

Contoh:

- a. Saya memamerkan uang milik saya pada orang lain
- b. Saya membanggakan bakat-bakat saya
- c. Saya menunjukkan siapa saya (*my figure*)

2. *Grandiose*

Yaitu: memfokuskan pada daya tarik diri, sombong, merasa unggul, mempunyai perilaku ekshibisionis.

Contoh:

- a. Saya mengatakan bahwa saya adalah orang besar.
- b. Saya mencalonkan diri sendiri agar menjadi orang yang mempunyai posisi kuat.

3. *Self centered.*

Contoh:

- a. Ketika mandi, saya berlama-lama berada di dalam kamar mandi padahal saya mengetahui bahwa di luar sudah banyak orang yang antri akan menggunakan kamar mandi.
- b. Saya memerlukan harga terbaik untuk makanan saya sendiri

4. *Sense of entitlement*

Yaitu: memiliki perasaan bahwa dirinya layak untuk dihormati oleh orang lain.

Contoh: Saya mengharapkan orang lain yang membayar keperluan saya ketika saya tidak mempunyai uang untuk membayar.

5. *Self aggrandizing*

Yaitu mempunyai keinginan untuk memperluas kekuasaan diri.

Contoh: Saya membesar-besarkan ceritera tentang saya.

6. *Lack of empathy*

Yaitu: kurang mampu merasakan apa yang dialami oleh orang lain.

Contoh:

- a. Saya menertawakan masalah yang dialami oleh teman saya.
- b. Saya menghidupkan radio dengan suara keras ketika orang lain sedang membaca.

7. *Exploitative*

Yaitu: keinginan memanipulasi dan mengambil keuntungan dari orang lain.

Contoh: Saya memanfaatkan teman saya untuk kepentingan saya.

Menurut Ronningstam (2005), *grandiositas* merupakan perasaan yang tidak realistis tentang kebesaran (merasa superior) dan mempunyai pandangan yang secara terus-menerus meyakini bahwa dirinya lebih baik daripada orang lain. Hal ini, menurutnya, membawa rasa narsistik, memandang rendah orang lain, atau melihat orang lain sebagai inferior. Sekaligus, merujuk pada keunikan, paham yang merasa bahwa beberapa orang memiliki kemiripan satu sama lain, dan ini hanya bisa dimengerti beberapa, atau segelintir orang yang (dianggap) sangat istimewa.

Grandiosity (kebesaran diri) adalah salah satu ciri dari orang dengan gangguan kepribadian narsistik, tujuannya untuk kepentingan yang tidak realistis dan berlebihan. Orang-orang dengan gangguan tersebut mengharapkan orang lain memuji dan memenuhi keinginan serta permintaannya namun dirinya sendiri kurang peka terhadap kebutuhan orang lain. Perhargaan yang berlebihan terhadap kehidupannya sendiri dan terus merasa kesal terhadap orang lain yang lebih sukses, cantik atau cerdas. Kompensasi narsistik cenderung negatif. Seseorang yang narsistik sebenarnya mempunyai perasaan inferior. Apa yang dilakukan adalah bertujuan untuk menutupi inferioritasnya agar tidak diketahui oleh orang lain. Diusahakan untuk menciptakan ilusi menjadi orang yang berkuasa dan luar biasa (Halgin, 2011).

E. Kepribadian Narsistik Ditinjau Dari Jenis Kelamin

Menurut teori, ada perbedaan perilaku narsistik antara laki-laki dengan perempuan. Narsistik pada perempuan lebih mengarah pada citra tubuh. Dipamerkan keindahan fisik agar mendapat kekaguman dari lawan jenis; sedangkan pada laki-laki lebih mengarah pada intelegensi, kekuatan, agresi, uang dan status sosial (Goodman dan Leff dalam Rahmanita, 2014). Menurut Emily Grijalva PhD (NN, 2015), asisten profesor dari

University of Buffalo Amerika Serikat, berdasarkan sebuah ulasan terbaru atas 355 penelitian yang diterbitkan pada jurnal *Psychological Bulletin*, dalam tes kepribadian yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa pria mengalahkan wanita dalam dua dari tiga kategori yang berkaitan dengan sifat narsis. Misalnya, pria cenderung bereaksi positif terhadap hal seperti "Jika saya memimpin dunia, maka dunia akan menjadi tempat yang lebih baik" atau "Saya tahu saya hebat karena semua orang terus mengatakan demikian." Mereka juga lebih setuju pada kalimat seperti, "Saya suka memimpin dan mengatur orang lain" dan "Saya berhak memperoleh rasa hormat yang seharusnya saya dapatkan.". Kadar sifat narsis yang lebih tinggi sebenarnya sangat membantu kaum pria untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dan membuat mereka lebih berkomitmen pada peran kepemimpinan. Situasi ini juga dipengaruhi oleh stereotip sosial yang sudah ketinggalan jaman, dimana wanita sering memperoleh kritik pedas karena bersikap agresif atau otoritatif. Ini menciptakan tekanan bagi wanita untuk menahan perilaku narsis mereka.

Hal berberda ditunjukkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmanita (2014). Ditemukan bahwa tidak ada perbedaan perilaku narsistik antara laki-laki dengan perempuan. Keduanya sama-sama terfokus pada keberhasilan, kecerdasan dan kecantikan diri. Tidak adanya perbedaan disebabkan oleh gaya hidup dan perubahan *stereotype gender*. Saat ini kegiatan perawatan tubuh tidak hanya milik perempuan. Laki-laki juga biasa melakukan. Produk-produk untuk perawatan tubuh bagi laki-laki adalah buktinya. Untuk perubahan *stereotype gender*, perempuan saat ini menuntut untuk mendapat pengakuan yang sama dengan laki-laki di mata masyarakat. Perempuan mempunyai kesempatan yang untuk mengaktualisasikan dirinya di lingkungan.

F. Kepribadian Narsistik Pada Remaja

Remaja merupakan periode kritis peralihan dari anak menjadi dewasa. Selama peralihan tersebut terjadi perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Faktor genetik, nutrisi, dan faktor lingkungan lainnya dianggap berperan dalam perkembangan ke arah pubertas. Masa remaja dibagi dalam tiga tahap yaitu awal, tengah, akhir. Masing-masing tahapan memiliki karakteristik tersendiri. Segala sesuatu yang mengganggu proses maturasi fisik dan hormonal pada masa remaja ini dapat mempengaruhi perkembangan psikis dan emosi sehingga diperlukan pemahaman yang baik tentang proses perubahan yang terjadi pada remaja dari segala aspek (Batubara, 2010).

Beberapa ciri khas remaja menurut Gunarsa (2008):

1. Kecanggungan dalam pergaulan sebagai akibat dari perkembangan fisik menimbulkan perasaan rendah diri dan menghambat keinginan untuk bergaul. Acapkali terlihat overacting untuk menutupi perasaan tersebut dan memenuhi kebutuhan bergaul.
2. Ketidakseimbangan secara keseluruhan terutama keadaan emosi yang labil
3. Perombakan pandangan dan petunjuk hidup yang telah diperoleh pada masa sebelumnya, meninggalkan perasaan kosong di dalam diri remaja.
4. Sikap menentang dan menantang orangtua maupun orang dewasa lainnya merupakan ciri yang mewujudkan keinginan remaja untuk merenggangkan ikatannya dengan orangtua dan menunjukkan ketidak ketergantungannya kepada orangtua maupun orang dewasa lainnya.
5. Pertentangan di dalam dirinya sendiri menjadi pangkal pertentangan dengan orangtua dan dengan anggota keluarga lainnya.
6. Kegelisahan, keadaan tidak tenang menguasai diri remaja
7. Eksperimentasi. Keinginan besar yang mendorong remaja mencoba dan melakukan segala kegiatan dan perbuatan orang dewasa
8. Eksplorasi, keinginan untuk menjelajahi lingkungan.

Banyak remaja yang menampilkan beberapa sifat narsisistik (terutama keegoisan dan ketidakpedulian terhadap perasaan orang lain), tetapi biasanya perilaku itu akan menghilang ketika tumbuh dewasa (Salma, 2012).

Krenberg (2005) mengatakan bahwa remaja yang narsisistik menunjukkan ciri-ciri:

1. *Grandious*
2. Membutuhkan sanjungan dan empati dari orang lain
3. Banyak cerita tentang keberhasilan, kekuatan dan kemolekannya untuk mendapatkan sanjungan dari sekitarnya
4. Sering membesar-besarkan keberhasilan dan kemampuannya
5. Sering tampak arogan
6. Jarang tertarik dengan perasaan orang lain.

Tokoh lain yang bernama Raskin dan Terry (Raskin dan Hall, 2001) menyebutkan ciri-ciri remaja yang narsisistik adalah sebagai berikut:

1. Fokus pada dirinya sendiri, termasuk di dalamnya *self-love, self admiration, self-aggrandizement*

2. Takut kehilangan perhatian dari orang lain dan takut gagal
3. Melakukan *defense mechanism* dalam bentuk megalomania, *idealization*, *denial*, *prejection*, *splitting*
4. Memiliki kebutuhan yang kuat untuk mendapat perhatian dari orang lain
5. Memiliki keinginan untuk mendominasi orang lain.

Hasil penelitian dari Riza (2015), bentuk perilaku narsisistik yang banyak ditemukan pada remaja adalah eksploitatif, membutuhkan banyak pujian, tidak suka dikritik, senang memamerkan diri, dan menunjukkan perilaku sombong.

Hasil penelitian Barry, dkk (2007), menunjukkan bahwa perilaku narsisistik yang adaptif (kepemimpinan, ingin mempunyai wewenang, ingin mencukupi diri sendiri) pada remaja mempunyai korelasi positif dengan harga diri. Perilaku narsisistik yang maladaptif (meminta hak, keinginan mengeksploitasi orang lain untuk keuntungan pribadi, sombong, ingin pamer dan merasa memiliki kemampuan atau bakat yang hebat), tidak berkorelasi dengan harga diri. Perilaku narsisistik yang maladaptif berkorelasi dengan kenakalan remaja dan agresi.

Narsisistik berguna untuk remaja agar percaya diri, tapi kebalikannya sikap narsisistik tidak bermanfaat untuk orang dewasa. Remaja yang narsisistik hanya dinilai sebagai remaja yang tidak ramah dan kadang dianggap sebagai hal yang wajar. Sebaliknya, orang dewasa yang narsisistik dianggap tidak punya hati nurani (Harnowo, 2011). Menurut Patrick Hill dan Brent Roberts (profesor psikologi University of Illinois) dalam Harnowo (2011), keyakinan yang berlebihan dalam menilai kemampuan diri sendiri dapat memandu remaja dalam pencarian jati diri. Dalam kehidupan sehari-hari, sifat narsisistik tampaknya berkaitan dengan kurangnya kepuasan hidup dan rendahnya reputasi. Banyak studi baru menunjukkan bahwa perkembangan narsisistik menonjol pada masa remaja, dewasa awal dan awal usia 20-an, kemudian semakin menurun setelah itu. Penurunan sifat narsisistik ini nampaknya seiring dengan penurunan perannya dalam proses pendewasaan seseorang karena terdapat perubahan sifat dan makna narsisme yang dimiliki seseorang seiring bertambahnya usia.

G. Sisi Positif dan Negatif Kepribadian Narsisistik

Menurut Young dan Pinsky (2006) narsisistik memiliki sisi positif yaitu:

1. Kelihatan tidak depresi

2. *Ekstrovert* (bersifat terbuka).

Fenomena umum untuk sifat ekstrovert dapat kita lihat pada situs jejaring sosial, dimana para narsis menulis keadaan, pikiran, pekerjaan, apa yang dimakan, apa yang dimasak, hasil tulisan, gagasan, sampai umpatan pun tak ayal kita temui pada dinding situs. Jejaring sosial sebatas narsis normal masih dapat ditoleransi karena tidak mengganggu dan mengkhawatirkan. Kecuali, kalau ada unsur-unsur merugikan pihak lain.

3. Keinginan untuk disukai dapat membuat para narsisistik disukai pada awalnya.

4. Lebih disukai dan lebih baik di masyarakat dibandingkan non narsisistik.

Bahkan pada kadar tertentu, sifat narsis ini memiliki keuntungan tersendiri, seperti kepercayaan diri yang tinggi, emosi yang stabil, serta adanya keinginan untuk menjadi pemimpin (Hidayatullah dan Yuliansari, 2015).

Sisi negatif orang yang mempunyai kepribadian narsisistik menurut Young dan Pinsky (2006) adalah:

1. Mengharapkan perhatian,
2. *Overconfident*
3. Sering kurang empati sehingga mereka mengalami kesulitan untuk bekerja pada tingkat interpersonal
4. Sering kesan positif awal berubah menjadi negatif.
5. Terlihat egois.

Bahaya narsistik terhadap jantung diungkapkan seorang peneliti yang berprofesi psikolog bernama Sara Konrath, PhD dari University of Michigan, Amerika Serikat (NN, 2014). Ditemukan bahwa orang dengan skor tinggi pada aspek narsisme negatif menunjukkan kadar yang tinggi pada kortisol. Sementara orang dengan skor tinggi pada aspek narsisme positif tidak seperti itu. Kecenderungan itu lebih terlihat pada laki-laki dibanding perempuan. Mungkin karena fakta lebih banyak pria cenderung narsis. Konsekuensi dari tingginya kadar kortisol yang kronis telah didokumentasikan dengan baik pada penelitian sebelumnya. Kortisol, hormon yang meningkat saat seseorang merasa terancam dan cemas, mengaktifasi respons stres tubuh, meningkatkan detak jantung, mengasah indra dan membakar banyak energi untuk menjaga tubuh agar tetap waspada. Seseorang dengan sifat narsistik cenderung defensif, menjadi agresif ketika

superioritasnya terancam. Kenyataan ini dapat meningkatkan kortisol dan membuat jantung rentan terkena penyakit.

H. Mengapa Dapat Menjadi Narsisistik ?

Dua hal utama yang membentuk kepribadian narsisistik menurut CT (2011):

1. Rasa tidak puas terhadap diri sendiri.

Rasa tidak puas terhadap diri sendiri akan positif jika hal tersebut mampu memperbaiki diri dan mendorong ke arah yang lebih baik. Rasa tidak puas akan menjadi negatif jika terjadi pertengkaran dengan diri sendiri (konflik diri) sampai membuat jiwa kosong dan takut. Hal ini akan mendorong seseorang untuk mencari cara mengelabui diri sendiri supaya mampu mengelabui orang lain dengan tujuan mendapatkan pengakuan dan penghormatan dari fantasi yang diciptakan.

2. Bagaimana seseorang menutupi kekurangan

Misal kurang kaya, kurang keren, kurang cantik dan seterusnya. Untuk menutupi kekurangan tersebut, seseorang dapat menjadi arogan tanpa alasan dan membohongi orang lain untuk menutupi kekurangan, dan seterusnya.

Pendapat senada diungkapkan oleh Myers, seorang psikolog dari Universitas Western Carolina University (NN,2014). Disebutkan bahwa hal-hal yang biasa dilakukan oleh orang-orang narsisistik adalah

1. Mencoba membesarkan sendiri harga dirinya dengan membangga-banggakan dirinya. Individu-individu yang tingkat narsisistiknya tinggi akan membesar-besarkan kepercayaan dirinya. Dengan kata lain individu-individu narsisistik sebenarnya tidak mempercayai diri mereka sehebat apa yang mereka gambar-gemborkan, atau,
2. Mencoba mempengaruhi cara pandang orang lain terhadap mereka atau,
3. Bisa juga kombinasi dari keduanya.

Orang-orang yang tampak mencintai diri sendiri justru merasa rendah diri atau inferior.

Dalam studi baru yang dilakukan oleh Psychological and Cognitive Sciences yang dipimpin oleh Eddie Brummelman dari University of Amsterdam(dalam Sarasati, 2015) menemukan bahwa anak-anak yang berkepribadian narsisistik memiliki orang tua yang cenderung mengekang. Artinya, anak tidak cukup mendapatkan cinta dan afeksi dari kedua orang tuanya sehingga mencari gantinya dari orang lain. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan intervensi dilakukan melalui pola asuh kedua orang tua. Caranya, orang tua

bisa memberikan apresiasi atas apa yang dilakukan putra-putrinya tanpa harus menunjukkan mereka lebih superior dari anak lain. Seperti pelukan dan ciuman hangat setelah anak-anak melakukan hal baik cukup sebagai apresiasi. Penting bagi orang tua untuk selalu memberikan apresiasi dan kasih sayang pada anak-anak namun jangan sampai berlebihan juga.

Peneliti psikologi anak asal Belanda, Brummelman (dalam Larocho, 2015), mengatakan narsisistik anak muncul karena pujian yang terlalu berlebihan. Tindakan memuji anak sebaiknya tidak boleh dilakukan terlalu berlebihan sebab menjadikan kondisi psikis anak rentan, terutama terhadap kritikan. Ketika mereka dikritik atau merasa terhina, mereka cenderung menjadi agresif. Menurutnya, saat ini ada dua teori yang bertentangan tentang sifat narsis pada anak, yaitu:

1. Narsisistik berkembang sebagai mekanisme pertahanan untuk mengatasi kurangnya kehangatan dan kasih sayang orang tua.
2. Narsisistik sebenarnya hasil dari terlalu banyak perhatian dan pujian yang dilakukan orangtua.

Menurut Brummelman (dalam Maharani, 2015), para orangtua yang memuji anaknya berlebihan sering kali mengklaim anak mereka sangat pintar. Ia menemukan hubungan antara pujian berlebihan dari orangtua dengan sifat narsis pada anak. Namun, pengaruhnya tidak terlalu besar dan ada banyak faktor lainnya. Pujian bisa diberikan untuk membuat anak merasa lebih dihargai, namun jangan berlebihan dan tak perlu menyampaikan bahwa anak mereka lebih istimewa atau lebih memiliki hak daripada anak lainnya.

Menurut Konrath, (dalam NN, 2014), Professor Supporter, Academe of Michigan Research Crucial top pro Assemble Dynamics, media sosial yang berkembang mendorong berkembangnya perilaku narsis seseorang. Perkembangan media sosial di masyarakat membuat seseorang lebih aktif dalam dunia maya sendiri dibanding dengan interaksi sosial secara langsung. Dan media sosial mengakomodasi fitur-fitur yang mendukung seseorang untuk berperilaku narsis. Hampir semua media shared menyediakan fitur berbagi foto, berbagi video, dan bahkan sudah menyediakan fitur control untuk mendukung perilaku narsis. Pendapat ini mendukung hasil penelitian dari Adi dan Yudiati (2009), yang menemukan bahwa semakin rendah harga diri pengguna Friendster, maka semakin tinggi kecenderungan narsisme pada pengguna *Friendster*, demikian pula

sebaliknya semakin tinggi harga dirinya, maka kecenderungan narsisme pada pengguna *Friendster* rendah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat memiliki kepribadian dengan kecenderungan narsistik karena:

1. Dalam dirinya muncul kesenjangan antara diri ideal dengan diri aktual.
2. Berusaha untuk menutupi kekurangan yang ada pada dirinya atau menutupi ketidakpuasan yang ada pada dirinya
3. Ketika masa kanak-kanak kurang mendapatkan cinta dan kehangatan emosi dari kedua orangtuanya.
4. Ketika masa kecil ia terlalu banyak mendapatkan perhatian dan pujian dari orangtuanya
5. Perkembangan media sosial

I. Apakah Yang Perlu Dilakukan oleh Lingkungan ?

Menurut Orloff (dalam Margaretha, 2012) paling tidak ada tiga hal yang dapat dilakukan oleh lingkungan ketika berhadapan dengan individu yang mempunyai perilaku narsis:

1. Memiliki harapan realistis atas narsis

Walau seseorang yang narsistik tampak meyakinkan, namun sebenarnya kemampuan emosionalnya terbatas. Dengan memahami hal ini jangan berharap pada seorang narsistik untuk memahami dan merespon emosi seperti yang diinginkan orang lain.

2. Jangan menggantungkan harga diri pada seorang narsistik

Usahakan untuk tidak terjebak dalam perilaku memegahkan diri seorang narsistik. Tahan keinginan untuk ikut menimpalnya, karena ia tidak akan menghargai atau mengapresiasi kemampuan orang lain. Namun juga jangan terlarut dalam perilaku selalu berusaha menyenangkan atau mengakui kemegahan diri seorang narsistik.

3. Tunjukkan bahwa bekerjasama akan memberi keuntungan

Agar dapat berkomunikasi dan bekerjasama dengan seorang narsistik, diperlukan argumentasi bahwa tujuan kerja ini akan memberikan keuntungan baginya. Contohnya: "saya ajak kamu makan malam dengan keluarga saya, karena mereka menganggap kamu menyenangkan." Dengan hal ini, mereka akan lebih sukacita untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan kita karena sesuai dengan egonya.

BAB VI

IKLIM SEKOLAH

A. Pengertian Iklim Sekolah

Pengertian Iklim sekolah (*Organizational Climate*) pertama kalinya dipakai oleh Kurt Lewin pada tahun 1930-an, yang menggunakan istilah iklim psikologi (*psychological climate*). kemudian istilah iklim organisasi dipakai oleh Taguiri dan Litwin, yang mengemukakan sejumlah istilah untuk melukiskan perilaku dalam hubungan dengan latar atau tempat (*setting*) dimana perilaku muncul: lingkungan (*environment*), lingkungan pergaulan (*milieu*), budaya (*culture*), suasana (*atmosphere*), situasi (*situation*), pola lapangan (*field setting*), pola perilaku (*behavior setting*) dan kondisi (*conditions*) (Wirawan, 2007).

Jones, Yonezawa, Mehan, Mc.Clure (2008) menyebutkan iklim sekolah adalah kualitas dan frekuensi yang terdapat pada interaksi guru, siswa, staf administrasi dan lingkungan sosial sekitar sekolah. Sejalan dengan pendapat tersebut, Gonder dan Hymes (1994) mengartikan iklim sekolah sebagai atmosfer di sekolah yang merefleksikan sikap (*attitude*) saling percaya (*trust*), saling menghargai (*respect*) dan saling menyatu (*cohesiveness*)

Tokoh lain yang bernama Milner dan Khoza (2008) menyebutkan iklim sekolah adalah kepribadian suatu sekolah yang membedakannya dengan sekolah lain, yang meliputi rasa hormat, kepercayaan dan kejujuran, serta memberikan peluang kepada guru manajemen sekolah dan peserta didik untuk terlibat secara konstruktif dan kooperatif dengan satu sama lain.

Daryanto (2002) menyebutkan bahwa secara kontekstual iklim sekolah didefinisikan sebagai seperangkat atribut yang memberi warna atau karakter, spirit, etos, suasana batin setiap sekolah. Secara operasional, iklim lingkungan di sekolah dapat dilihat dari faktor seperti kurikulum, sarana, dan kepemimpinan kepala sekolah dan lingkungan pembelajaran di kelas.

Sementara tokoh lain yang bernama Hoy & Miskel (dalam Daryanto, 2002) merumuskan pengertian iklim sekolah sebagai persepsi guru terhadap lingkungan kerja

umum sekolah. Dan De Roche (dalam Daryanto, 2002) menyampaikan bahwa iklim sekolah sebagai hubungan antar personil, sosial dan faktor-faktor kultural yang mempengaruhi perilaku individu dalam lingkungan sekolah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah adalah kepribadian sekolah yang tereksresi pada kualitas dan frekuensi yang terdapat pada interaksi guru, siswa, staf administrasi dan lingkungan sosial sekitar sekolah yang nampak pada atmosfer di sekolah, merefleksikan sikap (*attitude*) saling percaya (*trust*), saling menghargai (*respect*) dan saling menyatu (*cohesiveness*). Secara operasional, iklim lingkungan di sekolah dapat dilihat dari faktor seperti kurikulum, sarana, dan kepemimpinan kepala sekolah serta lingkungan pembelajaran di kelas.

B. Peranan Iklim Sekolah

Scherman (2002) menyebutkan bahwa iklim sekolah menjadi penting karena menentukan efektivitas sekolah dan pencapaian prestasi akademik siswa. Wirawan (2007) menyebutkan hal yang senada, dalam studinya ditemukan bahwa iklim sekolah yang positif berdampak langsung terhadap keberhasilan sekolah seperti siswa putus sekolah rendah, tingkat kekerasan menurun, dan prestasi siswa meningkat. Iklim sekolah dapat menjadi pengaruh positif pada kesehatan lingkungan belajar atau hambatan yang signifikan untuk belajar. Selanjutnya Wirawan (2007) memaparkan pentingnya iklim sekolah sebagai berikut :

1. Iklim sekolah dapat mempengaruhi banyak orang di sekolah. Misalnya, iklim sekolah yang positif membentuk emosi yang positif dan perilaku siswa yang sesuai norma.
2. Iklim sekolah yang positif memberikan perlindungan bagi siswa dengan lingkungan belajar yang mendukung serta mencegah perilaku *antisocial*.
3. Iklim sekolah yang positif berkaitan dengan peningkatan kepuasan kerja bagi personil sekolah, baik kepala sekolah, guru maupun tenaga kependidikan.
4. Iklim sekolah dapat memainkan peran penting dalam menyediakan suasana sekolah yang sehat dan positif.
5. Interaksi dari berbagai sekolah dan faktor iklim kelas dapat memberikan dukungan yang memungkinkan semua anggota komunitas sekolah untuk mengajar dan belajar dengan optimal.

6. Iklim sekolah, termasuk “kepercayaan, menghormati, saling mengerti kewajiban, dan perhatian untuk kesejahteraan lainnya, memiliki pengaruh yang kuat terhadap hubungan antara guru dengan siswa, hubungan antar siswa, dengan prestasi prestasi akademis dan kemajuan sekolah secara keseluruhan. Iklim sekolah yang positif merupakan lingkungan yang kaya, untuk pertumbuhan pribadi dan keberhasilan akademis.

Sementara Daryanto (2002) menyebutkan bahwa lingkungan yang sehat di suatu sekolah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses pembelajaran yang efektif. Karena pembentukan lingkungan kerja yang kondusif menjadikan seluruh anggota sekolah melakukan tugas dan peran mereka secara optimal. Adanya rasa kebersamaan sesama guru yang tinggi, demikian pula dukungan sarana yang memadai, target akademik yang tinggi, dan kemantapan integritas sekolah sebagai suatu institusi mendukung pencapaian prestasi akademik siswa yang lebih tinggi. Adapun manfaat iklim sekolah yang kondusif bagi lingkungan sekolah adalah:

1. Menjamin kualitas kerja yang lebih baik
2. Membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horisontal
3. Lebih terbuka dan transparan
4. Menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi
5. Meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan
6. Jika menemukan kesalahan akan segera dapat memperbaiki
7. Dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK

Sedangkan manfaat iklim sekolah yang kondusif bagi individu adalah:

1. Meningkatkan kepuasan kerja
2. Pergaulan lebih akrab
3. Disiplin meningkat
4. Pengawasan fungsional bisa lebih ringan
5. Muncul keinginan untuk selalu ingin berbuat proaktif
6. Belajar dan berprestasi terus
7. Selalu ingin memberikan yang terbaik bagi sekolah, keluarga, orang lain dan diri sendiri

C. Iklim Sekolah dalam Sistem

Iklim sekolah terbentuk dalam sistem yang meliputi (Scherman, 2002):

1. *Input*

Melibatkan siswa, guru, kepala sekolah, kebijakan sekolah dan kebijakan pemerintah.

2. *Throughput*

Meliputi proses interaksi antara antara siswa, guru, kepala sekolah dalam menggalang *cohesiveness, trust, respect, control, violence dan physical infrastructure*.

3. *Output*

Perilaku nyata dari kepala sekolah, guru, siswa yang mempengaruhi atmosphere sekolah

Tokoh lain (Wirawan, 2007) menyebutkan bahwa Iklim sekolah merupakan satu kesatuan sistem yang tersusun dan terintegrasi dalam sub-sub sistem, masing-masing sub sistem mempunyai fungsi dan peran masing-masing yang saling kait mengkait satu dengan yang dalam kesatuan proses, yaitu proses untuk mewujudkan iklim sekolah untuk mewujudkan tujuan sekolah yang dicita-citakan. Adapun iklim sekolah mencakup:

1. Struktur Sekolah

Iklim sekolah jika ditinjau dari strukturnya, lebih mengarah pada lembaga-lembaga, atau pranata-pranata yang ada di sekolah bagaimana lembaga/pranata tersebut menjalankan fungsinya. Apa yang harus dilakukan oleh kepala sekolah, fasilitas apa yang telah tersedia di sekolah. Misalnya jika sekolah mempunyai tujuan supaya unggul dalam di bidang akademik, olah raga dan lain-lain, maka sekolah harus memfasilitasi ruang kelas yang nyaman untuk belajar, guru yang berkompeten. Di sisi lain jika sekolah ingin murid-muridnya berprestasi di bidang olah raga, maka ya sekolah harus memfasilitasi lapangan olah raga dan pelatih yang kompeten. Dengan kata lain struktur yang menentukan berhasil atau tidaknya tujuan yang hendak dicapai.

Salah satu ciri sekolah efektif adalah terciptanya budaya dan iklim sekolah yang menyenangkan sehingga siswa merasa aman, nyaman, dan tertib di dalam belajarnya. Hal ini ditandai dengan fasilitas-fasilitas fisik sekolah terawat dengan baik.

Penampilan fisik sekolah selalu bersih, rapi, indah dan nyaman. Hal ini dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut:

- a. Halaman sekolah dan lingkungan sekolah yang tertata sedemikian rupa sehingga memberi kesan asri, teduh, dan nyaman,

- b. Budaya bersih juga senantiasa ditumbuhkan di kalangan warga sekolah
- c. Di lingkungan sekolah terdapat beberapa kawasan khusus seperti: kawasan bebas rokok, bebas narkoba, bebas minuman keras dan lain-lain.
Sisi lain, adanya pembiasaan-pembiasaan yang bernuansa moral dan akhlak yang mendorong meningkatnya kecerdasan spritual bagi para siswa, seperti:
 - a. Berdoa sebelum pelajaran dimulai;
 - b. Membiasakan mengucapkan dan membalas salam ;
 - c. Mengadakan pengajian secara rutin, shalat berjamaah pada waktu shalat duhur (untuk sekolah yang berbasis islam) dan bagi sekolah yang berbasis Katolik/Kristen diadakan perayaan Ekaristi/Biston.

2. Substansi Sekolah

Iklim sekolah jika ditinjau dari substansi, lebih mengarah pada kepada pengertian mengatur perilaku manusia, yaitu norma-norma, peraturan-peraturan dalam suatu sistem yang berada di sekolah yang terdiri dari para guru, tenaga kependidikan dan para murid. Substansi dilihat dari iklim sekolah pada hakikatnya mencakup semua aturan-aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis, misalnya kurikulum sekolah, rencana pembelajaran, tata tertib sekolah. Subtansi aturan-aturan tersebut semuanya itu menjadi pedoman perilaku dari para guru, tenaga kependidikan dan para siswa. Penataan Lingkungan Sekolah perlu diupayakan dengan Pengaturan Jadwal Acara dan Aktivitas Sekolah, baik yang bersifat akademis maupun non akademis.

Semua aktivitas di sekolah harus dijadwalkan secara baik, agar kegiatan proses belajar-mengajar tidak terganggu. Terkait dengan hal tersebut. seluruh kegiatan ekstrakurikuaier yang bersifat regular dan yang bersifat insidental perlu diidentifikasi. Aktivitas bersifat regular dan dilakukan setiap semester/tahun di sekolah, misalnya: acara perpisahan sekolah, kegiatan OSIS, porseni, peringatan hari-hari besar, PMR, sebaiknya dijadwal dan disesuaikan dengan kalender pembelajaran agar jadwal proses belajar-mengajar dan implemantasi kurikulum tidak terganggu.

Aktivitas yang bersifat insidental dan tidak terjadwal dalam program semester/tahunan, misalnya: penyuluhan tentang anti narkoba, mading, karya tulis remaja, dan lain-lain sedapat mungkin dilaksanakan pada waktu-waktu yang tidak mengganggu aktivitas proses belajar-mengajar.

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa semua aktivitas sekolah harus dijadwalkan sehingga kegiatan yang dilaksanakan di sekolah maupun di dalam kelas dapat berjalan lancar. Atau dengan kata lain semua kegiatan baik kegiatan kurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler, hendaknya diatur sedemikian rupa sehingga tidak saling tumpang tindih.

3. Budaya Sekolah

Iklm sekolah jika dikaitkan dengan budaya sekolah lebih mengarah pada sikap para guru, tenaga kependidikan, para murid, kepercayaan masyarakat, nilai-nilai yang dianut oleh sekolah maupun pemikiran dari pimpinan sekolah terhadap iklim sekolah. Dalam hal ini budaya sekolah merupakan gambaran dan sikap dan perilaku para guru, para tenaga kependidikan dan para murid di sekolah, serta keseluruhan faktor yang menentukan bagaimana iklim sekolah memperoleh tempat yang sesuai dan dapat diterima oleh masyarakat dalam kerangka budaya masyarakat disekitarnya. Semakin baik Iklim sekolah, maka akan tercipta budaya iklim sekolah yang baik yang dapat mengubah pola pikir para guru, para tenaga kependidikan dan para murid. Secara sederhana tuingkat kepatuhan para guru, para tenaga kependidikan dan para murid merupakan salah satu indikator berfungsinnya aturan-aturabn yang ada disekolah.

Terkait dengan struktur sekolah, Substansi sekolah dan budaya sekolah, ketiga hal tersebut didasarkan pada perspektif sosiologis yang ketigaanya itu berbasis pada budaya sekolah.

D. Aspek Iklim Sekolah

Peningkatan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah harus dibarengi dengan pengembangan iklim sekolah yang kondusif. Untuk itu perlu diketahui aspek-aspek dasar pembentuk iklim sekolah. Adapun asas-asas pengembangan iklim sekolah secara umum menurut Daryanto (2002) dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kerjasama tim

Pada dasarnya sebuah komunitas sekolah merupakan sebuah kumpulan individu yang bekerjasama untuk mencapai tujuan Untuk itu nilai kerjasama merupakan suatu keharusan dan kerjasama merupakan aktivitas yang bertujuan membangun kekuatan-kekuatan atau sumber daya yang dimiliki oelh personil sekolah.

2. Kemampuan

Menunjuk pada kemampuan untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawab pada tingkat kelas atau sekolah. Dalam lingkungan pembelajaran, kemampuan profesional guru bukan hanya ditunjukkan dalam bidang akademik tetapi juga dalam bersikap dan bertindak yang mencerminkan pribadi pendidik.

3. Keinginan

Merujuk pada kemauan atau kerelaan untuk melakukan tugas dan tanggungjawab untuk memberikan kepuasan terhadap siswa dan masyarakat. Semua nilai diatas tidak berarti apa-apa jika tidak diiringi dengan keinginan. Keinginan juga harus diarahkan pada usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan dan kompetensi diri dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab sebagai budaya yang muncul dalam diri pribadi baik sebagai kepala sekolah, guru, dan staf dalam memberikan pelayanan kepada siswa dan masyarakat

4. Kegembiraan

Nilai kegembiraan harus dimiliki oleh seluruh personil sekolah dengan harapan kegembiraan yang dimiliki akan berimplikasi pada lingkungan dan iklim sekolah yang ramah dan menumbuhkan perasaan puas, nyaman, bahagia, bangga sebagai bagian dari personil sekolah.

5. Hormat

Rasa hormat merupakan nilai yang memperlihatkan penghargaan kepada siapa saja baik dalam lingkungan sekolah maupun *stakeholder* pendidikan lainnya

6. Jujur

Nilai kejujuran merupakan nilai yang paling mendasar dalam lingkungan sekolah, baik kejujuran pada diri sendiri maupun kejujuran pada orang lain. Nilai kejujuran tidak terbatas pada kebenaran dalam melakukan pekerjaan atau tugas tetapi mencakup cara terbaik dalam membentuk pribadi yang obyektif. Tanpa kejujuran kepercayaan tidak diperoleh

7. Disiplin

Disiplin merupakan suatu bentuk ketaatan pada peraturan dan sanksi yang berlaku dalam lingkungan sekolah. Disiplin yang dimaksud disini adalah sikap dan perilaku disiplin yang muncul karena kesadaran dan kerelaan kita untuk hidup teratur dan rapi serta mampu menempatkan sesuatu sesuai pada kondisi yang seharusnya.

8. Empati

Empati adalah kemampuan menempatkan diri atau dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain namun tidak larus didalamnya. Sikap ini diperlukan oleh seluruh personil sekolah agar dalam berinteraksi dengan siapa saja dan dimana saja dapat memahami apa yang dirasakan orang lain dan mampu beradaptasi dengannya

9. Pengetahuan dan kesopanan

Pengetahuan dan kesopanan yang disertai dengan kemampuan untuk meperoleh kepercayaan dari siapa saja akan memberikan kesan yang meyakinkan bagi orang lain. Dimensi ini menuntut para guru, staf dan kepala sekolah trampil, profesional dan terlatih dalam memainkan perannya memenuhi tuntutan dan kebutuhan siswa, orang tua, dan masyarakat.

Tokoh lain yang bernama Scherman (2002) menyebutkan terdapat enam aspek pembentuk iklim sekolah yaitu

1. *Cohesiveness*

Usaha untuk membentuk kelompok yang positif

2. *Trust*

Usaha untuk percaya pada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk jujur dan berupaya berperilaku adil pada orang lain.

3. *Respect*

Menganggap setiap orang membawa nilai (*value*) dan kebutuhan yang berbeda ke dalam setting sekolah. Sehingga harus saling menghargai.

4. *Control*

Kemampuan untuk mengontrol suatu situasi agar sesuai dengan peraturan yang ada.

5. *Violence*

Kenginan untuk melakukan tekanan fisik pada diri sendiri maupun orang lain ke dalam situasi yng membahayakan.

6. *Physical infrastructure.*

Lingkungan fisik sekolah yang meliputi gedung sekolah, ukuran dan dengan segala perlengkapannya.

E. Prinsip-Prinsip Pengembangan Iklim Sekolah

Iklim Sekolah yang efektif akan memberikan efek positif bagi semua unsur dan personil sekolah seperti kepala sekolah, guru, siswa, masyarakat. Prinsip-prinsip atau

pedoman yang dapat menjadi acuan dalam pengembangan iklim sekolah adalah sebagai berikut:

1. Berfokus pada visi, dan misi sekolah

Pengembangan iklim sekolah harus senantiasa sejalan dengan visi, dan misi sekolah. Visi dan misi sekolah berfungsi mengarahkan pengembangan iklim sekolah. Visi tentang keunggulan mutu misalnya, harus disertai dengan program-program yang nyata mengenai penciptaan iklim sekolah.

2. Penciptaan komunikasi formal dan informal

Komunikasi merupakan dasar bagi koordinasi dalam sekolah, termasuk dalam menyampaikan pesan-pesan pentingnya iklim sekolah. Komunikasi informal sama pentingnya dengan komunikasi formal. Dengan demikian kedua jalur komunikasi tersebut perlu digunakan dalam menyampaikan pesan secara efektif dan efisien.

3. Inovatif dan bersedia mengambil resiko

Salah satu dimensi iklim sekolah adalah inovasi dan kesediaan mengambil resiko. Setiap perubahan pada iklim sekolah akan membawa resiko yang harus diterima segenap sivitas akademika.

4. Memiliki strategi yang jelas

Pengembangan iklim sekolah perlu ditopang oleh strategi dan program. Strategi mencakup cara-cara yang ditempuh sedangkan program menyangkut kegiatan operasional yang perlu dilakukan untuk mengaktualisasikan strategi yang telah ditentukan.

5. Berorientasi kinerja

Pengembangan iklim sekolah perlu diarahkan pada sasaran yang sedapat mungkin dapat diukur. Sasaran yang dapat diukur akan mempermudah pengukuran capaian kinerja suatu sekolah

6. Sistem evaluasi yang jelas

Untuk mengetahui kinerja pengembangan iklim budaya perlu dilakukan evaluasi secara rutin dan bertahap: jangka pendek, sedang, dan jangka panjang. Karena itu perlu dikembangkan sistem evaluasi terutama dalam hal: kapan evaluasi dilakukan, siapa yang melakukan dan mekanisme tindak lanjut yang harus dilakukan.

7. Memiliki komitmen yang kuat

Komitmen dari segenap sivitas akademika sangat menentukan implementasi program-program pengembangan iklim sekolah.

8. Keputusan berdasar konsensus

Pengambilan keputusan untuk menentukan iklim sekolah yang akan dikembangkan harus melalui konsensus agar segenap sivitas akademika memiliki komitmen untuk menjalankannya

9. Sistem imbalan yang jelas

Pengembangan iklim sekolah hendaknya disertai dengan sistem imbalan. Dapat berupa penghargaan atau kredit poin untuk siswa yang menunjukkan perilaku positif yang sejalan dengan pengembangan iklim sekolah

10. Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu alat untuk menilai apakah pengembangan iklim sekolah sudah seperti yang diharapkan.

BAB VII

KEMARAHAN SISWA DI SEKOLAH

DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Sekolah bukan sekedar tempat untuk meraih keterampilan kognitif dan linguistik namun juga tempat berlangsungnya perkembangan pribadi yakni saat siswa menguasai pola-pola perilaku yang khas dan mengembangkannya potensi diri dalam lingkungan sosial dengan pemahaman yang semakin baik mengenai sesama manusia, menjalin hubungan yang produktif dengan orang dewasa dan teman sebaya, dan secara berangsur-angsur menginternalisasikan pedoman-pedoman berperilaku sebagaimana ditetapkan oleh masyarakat.

Siswa kelas XI (kelas 2 SMA) telah mampu berpikir abstrak, membuat analisa dan sintesa. Demikian pula telah memiliki emosi yang relatif stabil dan telah melewati fase sekolah yang tidak menyenangkan (Ormrod, 2008). Kenyataannya masih banyak yang berkecenderungan mudah marah di sekolah. Hal ini akan dijelaskan dengan uraian di bawah ini.

Jauh hari sebelum masuk sekolah, siswa telah menunjukkan perbedaan kepribadian yang signifikan antara satu orang dengan orang lain dalam bentuk perilaku yang konsisten perilaku dalam situasi. Pembentukan kepribadian ini merupakan gabungan antara herediti dari pengaruh dan lingkungan seperti orangtua, teman sebaya, dan orang dewasa di sekitar siswa. Siswa yang mudah marah bisa jadi memiliki orangtua yang berkepribadian mudah marah pula. Dalam keseharian orangtua sering menunjukkan perilaku mudah marah dan memiliki tuntutan yang tidak sesuai dengan tingkat potensi diri dan harapan siswa. Pola asuh demokratis yang disertai kasih sayang dan penuh perhatian orangtua pada anak memungkinkan tergalangnya komunikasi dua arah. Dengan situasi yang demikian orangtua dapat memonitoring semua perilaku anak dan mengajari anak banyak hal. Termasuk didalamnya orangtua memiliki kesempatan untuk mengajari anak agar mampu memahami situasi sosial yang tidak diinginkannya, membuat interpretasi yang positif terhadapnya dan mengekspresikan kemarahannya tersebut dengan cara yang tepat.

Dukungan sosial dari orangtua di rumah belum tentu diperoleh siswa di sekolah. Disadari atau tidak di sekolah khususnya di kelas terdapat kompetisi dalam hal upaya untuk mendapat perhatian dari guru, mendapat nilai pelajaran yang tinggi dan mendapat dukungan

dari teman-teman sehingga dapat menjadi siswa yang populer di kelas dan di sekolah. Situasi yang demikian sangat berpotensi membuat satu siswa mempersuasi siswa lain agar melakukan perilaku seperti yang diharapkan. Bagi siswa yang dipersuasi pada umumnya akan menunjukkan konformitas mulai dari hanya sekedar sama dengan keinginan teman yang mempersuasi sampai dengan melakukannya karena sependapat dengan teman yang mempersuasi. Untuk menjadi sama dengan yang diharapkan teman, tidaklah sepenuhnya mudah. Kadang siswa akan merasa tertekan terutama bila suatu perilaku yang diminta untuk dilakukan oleh teman adalah perilaku yang memuat nilai (*value*) yang berbeda dengan yang diajarkan oleh orangtua. Misalnya ajakan untuk merokok, ajakan untuk meninggalkan sekolah saat pelajaran. Persuasi teman yang menekan ini sangat berpotensi menimbulkan kemarahan mulai dari intensitas rendah hingga tinggi.

Seperti telah disebutkan diatas bahwa kepribadian adalah gabungan hereditas dan lingkungan sosial. Dalam lingkungan sosial tidak jarang siswa menunjukkan perilaku yang berlebihan agar mendapat perhatian dari teman-teman di sekolahnya, tampil dominan mempersuasi teman agar mengikuti apa yang diinginkan. Siswa yang demikian disebut memiliki kecenderungan berkepribadian narsisistik. Siswa yang memiliki kepribadian seperti ini juga memicu kemarahan siswa lain karena cenderung hanya fokus pada diri sendiri tanpa mampu empati dan memperhatikan perasaan teman lain.

Iklim sekolah juga mendukung timbulnya kemarahan siswa di sekolah. Komunikasi yang kurang lancar antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan tenaga kependidikan, dan fasilitas sekolah yang tidak mendukung dapat menimbulkan stimulasi yang menjengkelkan, yang akhirnya menimbulkan kemarahan.

Dinamika hubungan antara kemarahan siswa di sekolah dengan relasi yang berkualitas dengan orangtua, tekanan teman sebaya, kepribadian narsisistik, dan iklim sekolah adalah sebagai berikut: setiap orang siswa memiliki berbagai target dalam kapasitasnya sebagai individu maupun dalam kehidupan sosial. Misalnya ingin mendapat nilai akademik yang tinggi, ingin populer diantara teman-teman, ingin pendapatnya didengar dan diikuti teman-teman dalam kelompok, ingin diperhatikan guru di kelas, ingin cintanya diterima dan dibalas oleh teman yang ditaksir. Untuk mencapai target tersebut maka dibuatlah perencanaan dan strategi untuk mencapai target. Sangat mungkin terjadi berbagai hambatan dalam proses kognitif ketika memaknai pengalaman yang tidak diharapkan atau pengalaman negatif. Keadaan ini mampu memunculkan emosi yang negatif seperti jengkel, sedih, kecewa. Proses

kognisi dan afeksi ini banyak dipengaruhi oleh relasi yang tidak berkualitas dengan orangtua, adanya tekanan dari teman sebaya, kepribadian narsistik, dan iklim sekolah. Karena komunikasi dua arah tidak terbentuk, maka orangtua tidak mempunyai kesempatan untuk mengajarkan kepada anak agar membuat interpretasi yang obyektif dan positif terhadap pengalaman yang tidak diharapkan dan berupaya untuk memiliki emosi yang positif. Demikian pula adanya tekanan teman sebaya dan iklim sekolah yang tidak kondusif sangat berpotensi membuat siswa berpikir dan beremosi negatif. Apalagi yang bersangkutan berkecenderungan berkepribadian narsistik. Semuanya itu membuat siswa menjadi mudah marah di sekolah. Adapun cara siswa mengekspresikan kemarahannya, ada yang menahannya (*anger in*), ada yang mengekspresikannya keluar agar diketahui oleh pihak lain (*anger out*) dan ada pula yang berupaya membuat interpretasi positif pada pengalaman yang tidak diinginkan agar mampu membuat strategi baru yang lebih sesuai untuk mencapai target (*anger control*)

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S.P & Yudiati, M.E.A. 2009. Harga Diri Dan Kecenderungan Narsisme Pada Pengguna Friendster. *Jurnal Psikologi*. Vol. 3, No. 1, 25-32.
- Anwar, M. 2013. Korelasi Antara Intensitas Pergaulan Dengan Teman Sebaya Yang Menyimpang Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga. *Skripsi*. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga. Tidak diterbitkan.
- Anwar, Z. 2015. *Strategi Penyelesaian Konflik Antar Teman Sebaya Pada Remaja*. Seminar Psikologi dan Kemanusiaan, Psychology Forum Universitas Muhammadiyah Malang
- Asih, M.K; Winarno, R.D & Hastuti, L.W. 2012. Konformitas Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga. *Prediksi*. Vol. 1, No. 2, 189-193.
- Barry, C., Grafeman, S., Adler, K., Pickard, J. 2007. The Relations Among Narcissism, Self Esteem and Delinquency In A Sample Of at Risk Adolescents. *Journal of Adolescence*. Vol. 30, 933-942.
- Barry, C.T., & Malkin, M.L. 2010. The Relation Between Adolescent Narcissism and Internalizing Problems Depends on The Conceptualization of Narcissism. *Journal of Research in Personality*. Vol. 30, No. 30.
- Batubara, JRL. 2010. Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*. Vol. 12, No. 1, 21-29.
- Buss, D.M & Chiodo, L.M. 1991. Narssistic Acts in Everyday Life. *Journal of Personality*. Vol. 59, 179-215.
- Campano, J.P., & Munakata, T. 2004. Anger and Aggression Among Filipino Students. *Journal of Adolescence*. Vol. 37, No.156.
- Chairani, M; Wiendijarti, I & Novianti, D. 2009. Komunikasi Interpersonal Guru dan Orangtua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Pada Siswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 7, No. 2, 143-152.
- Chaplin, J.P.2002. Kamus Lengkap Psikologi. Penerjemah Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Clark, K S. 2009. *Character Education: Handling Peer Pressure*. USA:Chelsea House
- Clasen, D.R & Brown, B.B. 1985. The Multidimensionality of Peer Pressure in Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*. Vol. 14, No. 6, 451-468.

- Corey, G. 2013. *Teori dan Praktek. Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- CT, Stepfani. 2011. Kampanye Perbedaan Narsis dan Percaya Diri untuk Remaja. *Skripsi*. Universitas Kristen Maranatha. Diakses tanggal 9 Juni 2015 dari <http://repository.maranatha.edu/12402/>.
- Daryanto, 2002, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media
- Direktorat Pengembangan Ketahanan Keluarga Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 2009. *Buku Penyuluhan Bina Keluarga Remaja: Pegangan Kader Untuk Pembinaan Anak Remaja*. Jakarta.
- Fatihah, A. 2015. Pengaruh Peer Pressure Terhadap Tingkat Kenakalan Remaja Di SMPN 9 Bandar Lampung. *Skripsi*. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Fatonah, S., Irawan, E. 2002. *Tehnik Berkomunikasi Dengan Remaja*. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- Felicia, N. 2010. *4 Gaya Komunikasi Orangtua dan Anak*. Diakses tanggal: 14 Agustus 2015 dari <http://lipsus.kompas.com/indocomtech2013/read/2010/11/06/1526449/4.gaya.komunikasi.orangtua.dan.anak>
- Furlong, M.J., & Smith D.C. 2006. Cross-Validation And Rasch Analyses Of The Australian Version Of The Multidimensional School Anger Inventory–Revised. *Journal of Psychoeducational Assessment*. Vol. 24, No.3, 225-242.
- Gonder, P.O& Hymes. 1994. *Improving School Climate and Culture* Arlington: *American Association of School Administrator*.
- Guile, J.M. 2006. Identifying Narcissistic Personality Disorder In Preadolescents. *Journal Psychiatry*. Vol. 41.
- Gunarsa, S D. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cetakan Ketigabelas. Jakarta: Gunung Mulia.
- Halgin, R P. 2011. *Psikologi Abnormal: Perspektif Klinis pada Gangguan Psikologis*. Edisi Keenam. Buku Kedua. Alih bahasa: Aliya Tusya'ni, Lala Septiani Sembiring, Petty Gina Gayatri, Putri Nurdina, Sofyan. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Harnowo, P.A. 2011. *Sifat Narsis Berguna untuk Remaja Tapi Tidak Bagi Dewasa*. Diakses tanggal 6 Agustus 2015 dari <http://health.detik.com/read/2011/08/11/190517/1701888/763/sifat-narsis-berguna-untuk-remaja-tapi-tidak-bagi-dewasa>.
- Hernawati, L. 2010. Fenomena Kemarahan Siswa SMA Di Sekolah. *Laporan Penelitian*. Tidak dipublikasikan.

- Hidayah, S. 2014. Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru. Tidak diterbitkan
- Hidayatullah, A & Yuliansari, D. 2015. *Ini Kelebihan dan Kekurangannya Orang yang Narsis*. Diakses tanggal 7 Agustus 2015 dari <http://www.suara.com/lifestyle/2015/07/18/165309/ini-kelebihan-dan-kekurangannya-orang-yang-narsis>.
- Hurlock, E.B. 2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: PT. Erlangga.
- Huraerah, A. 2009. Kenakalan Remaja: Cermin Kenakalan Orangtua. *Humanitas*, Vol. 1, No. 2, 77-94.
- Indriyati, 2007. Hubungan Antara Komunikasi Orangtua Dengan Anak dan Rasa Percaya Diri Remaja Putri Awal. *Skripsi*. Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Tidak diterbitkan.
- Kartono, K. 2003. *Kenakalan Remaja Patologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Rajawali Pers
- Keer, M., & Statin, H. 2000. What Parent Know, How They Know It, And Several Forms Of Adolescent Adjustment. *Journal of Developmental Psychology*. 36, 366-380
- Kernberg, O.F. 2005. *Borderline conditions and pathological narcissism*. New York: Jason Aronson.
- Kim, J.E., Hetherington, E.M., & Reiss, D. 2009. Associations Among Family Relationship, Antisocial Peers, And Adolescent's Externalizing Behavior: Gender And Family Type Differences. *Journal of Child Development*. 70, 1209-1230.
- Asher, S.R, & Ooei, J.D. 2004. *Peer Rejection in Childhood*. New York: Cambridge University Press.
- Janes, M., Yonezawa, S., Mehan, H., & Mc Clure, L. 2008. *School Climate and Student Achievement*. One in A Series Of Ten Papers And Policy Briefs Prepared Through A Collaboration Between The California Department Of Education And The University Of California-Organized By The UC Davis School Of Education Centre In Applied Policy In Education.
- Larocha, M.D. 2015. *Kenapa Psikologis Anak Narsis Lebih Rentan ?*. Diakses tanggal 7 Agustus 2015 dari <http://gaya.tempo.co/read/news/2015/03/10/060648664/kenapa-psikologis-anak-narsis-lebih-rentan>.
- Levanti. 2008. Konformitas dan Bullying Pada Siswa. *Jurnal Psikologi*. Vol 6, No 1, 1-9.
- Maharani, D. 2015. *Pujian Berlebihan dari Orangtua Bikin Anak Narsis*. Diakses tanggal 7 Agustus 2015 dari <http://health.kompas.com/read/2015/03/12/165700623/Pujian.Berlebihan.dari.Orangtua.Bikin.Anak.Narsis>

- Margaretha. 2012. *Gangguan Kepribadian Narsisistik*. Diakses tanggal 6 Agustus 2015 dari http://margaretha-fpsi.web.unair.ac.id/artikel_detail-45223-Perkembangan%20Psikopatologi-Gangguan%20Kepribadian%20Narsisistik.html
- Milner dan Khoza. 2008. A Comparison Of Teacher Stress And School Climate Across School With Different Matric Success Rates. *South African Journal of Education*. Diakses dari <http://ajol.info/index.php/saje/article/ViewFile/25151/4350>
- NN. 2014. *Hasil Penelitian: Orang Narsis Bikin Kesel Lingkungannya*. Diakses tanggal 25 Juli 2015 dari <http://jabar.tribunnews.com/2014/10/29/hasil-penelitian-orang-narsis-bikin-kesel-lingkungannya>.
- NN. 2014. *Penelitian: Orang Narsis Ternyata Rendah Diri*. Diakses tanggal 6 Agustus 2015 dari <http://www.jawaban.com/read/article/id/2014/8/25/68/140825164938/Penelitian%3A-Orang-Narsis-Ternyata-Rendah-Diri.html>.
- NN. 2014. *Berperilaku Narsis Berlebihan Cenderung Mudah Stress*. Diakses tanggal 6 Agustus 2015 dari <http://berita101.com/berperilaku-narsis-berlebihan-cenderung-mudah-stress/>.
- NN. 2015. *Pria Ternyata Lebih Narsis Dibanding Wanita*. Diakses tanggal 6 Agustus 2015 dari <http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/03/pria-ternyata-lebih-narsis-dibanding-wanita>.
- Omroad, J.E. 2009. *Psikologi Pendidikan. Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Gramedia.
- Oni, AA. 2010. Peer Group Pressure As A Determinant Of Adolescent Social Adjustment In Nigerian Schools. *Asian Pacific Journal of Educators and Education*. Vol. 25, 189-202.
- Pratiwi, J.N. 2014. Situasi Psikologis Keluarga Dalam Membangun Keterbukaan Diri Pada Remaja (Konteks Budaya Jawa dan Pengaruh Islam). *Naskah Publikasi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Purwandari, E. 2011. *Membangun Karakter Melalui Sistem Kontrol Sosial: Sebuah Review Fenomenologis*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Karakter. Diakses tanggal 31 Mei 2015 dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/1526?show=full>.
- Purwanto, Y., & Mulyono, R. 2006. Psikologi Marah. Bandung: Refika Aditama.
- Quigley, D.D, Jaycox, L.H., McCaffrey, D.F., Marshall, G.N. 2006. Peer and family influences on adolescent anger expression and the acceptance of cross-gender aggression. *Journal of Violence and Victim*. Vol. 21, No.5.
- Radini, TP. 2014. Hubungan Antara Risk Perception, dan Parenting Style Dengan Risk – Taking Behavior Pada Remaja Awal. *Calyptra*. Vol. 3, No 2, 1-14.

- Rahmania, T. 2015. *Kelekatan Orangtua untuk Pengembangan Konsep Diri Positif pada Remaja*. Diakses tanggal 1 Agustus 2015 dari http://www.kancilku.com/Ind//index.php?option=com_content&task=view&id=528.
- Rahmanita, U. 2014. Perbedaan Kecenderungan Narsistik Antara Laki-laki dan Perempuan Pengguna Jejaring Sosial Instagram. *Naskah Publikasi*. Fakultas Psikologi Universitas Brawijaya. Diakses tanggal 18 Juni 2015 dari http://psikologi.ub.ac.id/wp-content/uploads/2014/11/Ulya-Rahmanita_105120301111014_PSIKOLOGI_JUR - NAL.pdf.
- Raskin, R.N., & Hall C.S. 2001. The Narcissistic Personality Inventory: Alterrate From Reliability And Further Evidence Of Construct Validity. *Journal of Personality Assessment*. 45, 159-163.
- Rengganis, P.I. 2015. *Teman Sebaya Sebagai Wadah Generasi Muda*. Diakses tanggal 8 Agustus 2015 dari <http://majalah1000guru.net/2015/05/teman-sebaya-generasi-muda/>.
- Riza, H. 2015. Hubungan Berbagai Tipe Kepribadian Dalam Big Five Factor Personality Dengan Perilaku Narsistik Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Ronningstam, E F. 2005. *Identifying and Understanding the Narcissistic Personality*. USA: Oxford University Press.
- Safaria, T., & Saputra, N.E . 2009. *Manajemen Emosi. Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*., Jakarta: Bumi Aksara.
- Sabir, O & Cecelia, M. 2007. *The Effects of Race and Family Attachment on Self-Esteem, Self Control, and Delinquency*. New York: LFB Scholarly Publishing LLC.
- Saputro, B.M & Soeharto, .T.N.E.D. 2012. Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Kenakalan Pada Remaja. *Insight*. Vol. 10, No. 1, 1-15.
- Salma, 2012. 9 Tanda Kepribadian Narsistik. *Majalah Kesehatan*. Diakses tanggal 10 Juni 2015 dari <http://majalahkesehatan.com/9-tanda-kepribadian-narsistik/>.
- Santrock, J.W. 2007, *Remaja (Adolescence)*, Jakarta: Erlangga.
- Sarasati, L.A. 2015. *Mengapa Anak-anak Menjadi Narsis ? Inilah Jawabannya*. Diakses tanggal 6 Agustus 2015 dari <http://www.isigood.com/wawasan/mengapa-anak-anak-menjadi-narsis-inilah-jawabannya/>.
- Sarwirini. 2011. Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency): Kausalitas dan Upaya Penanggulangannya. *Perspektif*. Vol 16. No. 4, 244-251. Diakses tanggal 31 Mei 2015 dari <http://ejournal.uwks.ac.id/myfiles/201209442514478516/5.pdf>.
- Savage, L (editor). 2009. *Peer pressure*. USA: Greenhaven Press.

- Scherman, V. 2002. School climate instrument: a pilot study in Pretoria and environs. *Thesis*. Departement of Psychology, faculty of Humanities – University of Pretoria – Pretoria.
- Septiyuni, D.A. 2014. Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Tidak diterbitkan.
- Soetjningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Cetakan Pertama. Jakarta: Sagung Seto.
- Soetjningsih, C H. 2010. Hubungan Orangtua-Remaja dan Self Esteem Sebagai Prediktor Tekanan Teman Sebaya Pada Remaja. *Enquiry* .Vol. 03, No. 01, 38-48. Diakses tanggal 27 Mei 2015 dari <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/110>
- Sternberg, L. 2002. *Adolescence*, 6 th ed. New ork: McGraw – Hill Co.Inc.
- Sukri, S.S. 2005. Suara Merdeka Online. *Kenakalan Siswa Semakin Meningkat*.
- Susanto, H. 2006. *Peer Pressure Vs Peer Motivation*. Diakses tanggal 11 Oktober 2015 dari <http://muh.faisol.web.id/2008/01/peer-pressure-vs-peer-motivation.html>.
- Tarshis, T P. 2010. *Living with Peer Pressure and Bullying*. New York: Maple-Vail Book Manufacturing Group.
- Usman, I. 2013. Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying. *Humanitas*: Vol. 10, No. 1, 49-60.
- Vitaro, F., Brendgen, M., & Tremblay, R.E. 2000. Influence of deviant friends on delinquency: searching for moderator variables. *Journal of Abnormal Child Psychology*. 28, 313-325.
- Wardyaningrum, D. 2013. Komunikasi Untuk Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga: Orientasi Percakapan dan Orientasi Kepatuhan. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, Vol. 2, No. 1, 47-58.
- Wiendijarti, I. 2011. Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak dalam Pendidikan Seksual Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 9, No. 3, 274-292.
- Wilson. 2004. The Interface Of School Climate And School Connectedness And Relationships With Aggression And Victimization. *Journal of School Health*. Vol. 74, No. 7.
- Wirawan. 2007. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Gramedia.
- Young, S.M. & Pinsky, D. 2006. Narcissism and Celebrity. *Journal of Research in Personality*. Diakses tanggal 18 Juni 2015 dari <https://www.csub.edu/~cgavin/GST153/CelebrityStudy.pdf>.